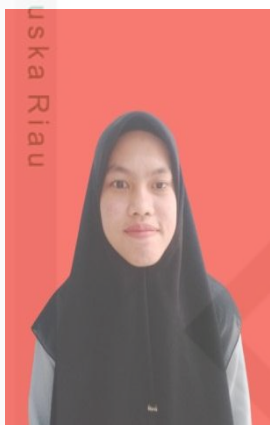




© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

SKRIPSI

MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB BUKU WASATHIYYAH WAWASAN ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA



OLEH:

LILI HERAWATI SIREGAR

11711202418

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1442 H/2021 M



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB BUKU WASATHIYYAH WAWASAN ISLAM TENTANG MODERASI BERAGAMA

Skripsi

diajukan untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd)



OLEH:

LILI HERAWATI SIREGAR

11711202418

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1442 H/2021 M**



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau


PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, yang ditulis oleh Lili Herawati Siregar, NIM. 11711202418 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

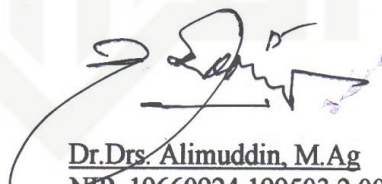
Pekanbaru, 14 Dzulqaidah 1442 H
25 Juni 2021 M

Menyetujui

Ketua Jurusan
Pendidikan Agama Islam


Dra. Afrida, M.Ag
NIP. 19660113 199503 2 001

Pembimbing


Dr. Drs. Alimuddin, M.Ag
NIP. 19660924 199503 2 001

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, yang ditulis oleh Lili Herawati Siregar, NIM. 11711202418 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 11 Dzulhijjah 1442 H, 21 Juli 2021 M. Skripsi ini diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, konsentrasi PAI SLTP-SLTA.

Pekanbaru, 11 Dzulhijjah 1442 H
21 Juli 2021 M

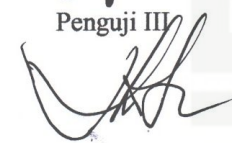
Mengesahkan
sidang munaqasyah

Penguji I



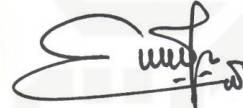
Dra. Afrida, M. Ag.

Penguji III



Dr. Mudasir, M. Pd.

Penguji II



Hj. Nurzena, M. Ag.

Penguji IV



Dr. Devi Arisanti, M. Ag.

Dekan



Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Kadar, M. Ag.

NIR 10650521 199402 1 001

PENGHARGAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT., yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, petunjuk dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis kirimkan buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW., yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliah menuju alam cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan. Penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam skripsi ini penulis mengambil judul **“Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”**

Skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Terutama dan teristimewa buat ayahanda Jurman Siregar dan ibunda Dasima Daulay, dan juga kepada adek-adek Nikmal Siregar, Muhammad Ikbal Siregar dan Pahril Siregar. Terima kasih atas pengorbanan, cinta, kasih sayang, dan motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi sebagaimana yang dicita-citakan.

Selain itu, penulis juga banyak mendapat bantuan baik dari segi moril maupun materil dari berbagai pihak, yang memberikan uluran tangan dan kemurahan hati kepada penulis, pada kesempatan ini penulis juga ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hairunas, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Dr. Hj. Helmiati, M. Ag., Wakil Rektor I, Dr. H. Mas’ud Zein, M. Pd., Wakil Rektor II dan Edi Erwan, S. Pt., M. Sc., Ph. D., Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memfasilitasi penulis dalam proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Dr. Kadar, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Dr. H. Zarkasih, M. Ag., Wakil Dekan I, Dr. Zubaidah Amir, M.Z. M. Pd., Wakil Dekan II, dan Dr. Amira Diniaty, M. Pd., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memfasilitasi penulis dalam proses perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Dra. Afrida, M. Ag., ketua jurusan, H. Adam Malik Indra, Lc. M.A., sekretaris jurusan dan seluruh staf yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau.
4. Drs. Alimuddin, M. Ag., pembimbing skripsi penulis, yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan, tenaga dan luangan waktu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta telah banyak memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada penulis dalam menghadapi kehidupan..
5. Drs. Ibrahim, M. Ag., penasihat akademik yang telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis selama perkuliahan.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini.
7. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua dukungan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan ilmiah ini mungkin terdapat kesalahan dan kekhilafan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca dan semoga penelitian ini ada manfaatnya bagi kita *Aamiin Ya Rabbal Alalamiin*.

Pekanbaru, 25 Juni 2021
Penulis,

Lili Herawati Siregar
NIM. 11711202418

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSEMBAHAN



"Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana"
(Al-Baqarah Ayat 32)

Alhamdulillahirobbil'alamin.....

Segala Puji dan syukur yang tak terhingga
kuhaturkan kepadaMu ya Allah Tuhan seluruh alam
Dengan limpahan Rahmat dan kasih sayangMu
Aku bisa terus melangkah hingga menghantarkanku
pada suatu titik awal pencapaian dalam hidupku
Tiada daya dan upaya melainkan pertolonganMu ya Allah
hingga karya kecil ini bisa terselesaikan

Tak lupa shalawat dan salam
Teruntuk insan yang Mulia kekasih Allah
Nabi Muhammad *Sholallahu Alaihi Wa Salam*
Engkaulah cahaya bagi seluruh alam
Memberikan suri tauladan bagi kehidupan
Terkhusus kepada:

Kedua orang tuaku

Ayahanda Jurman Siregar

Setiap tetesan keringatmu adalah saksi bisu dalam setiap langkahku
Keriput di wajahmu gambarkan perjuanganmu untukku
Tak kan pernah terganti setiap waktu yang kau habiskan untuk penghidupanku

Ibunda Dasima Daulay

Kasih sayangmu yang tiada tara, kesabaranmu yang tiada batas Doamu yang
senantiasa kau kirimkan

Tak kan pernah lekang oleh waktu
Tak kan terbayar oleh tetesan darahku



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ayah, Ibu..

Kutahu karya kecil ini tak mampu membayar besarnya pengorbanan dan jasa-jasamu, tetapi izinkanlah melalui karya kecil ini, tuk sedikit mengobati peluhmu, memberikan senyum diwajahmu

Terimalah karya kecil ini sebagai buktiku mewujudkan pengharapan dan angan-anganmu

Adek-adekku

Nikmal Siregar, Muhammad Ikbal Siregar, dan Pahril Sirega.

Senyum semangat kalian yang senantiasa kalian hadiahkan untuk kakak menjadikan semangat dalam menjalankan hidup ini.

Kupersembahkan juga karya kecil ini untuk kalian yang selalu menyemangati, memberikan motivasi dan kasih sayang dalam hidupku.

Dosen Pembimbing

Drs. Alimuddin, M.Ag.

Beribu terima kasih ku ucapkan karena sudah menjadi orang tua kedua ku di kampus ini. Nasehat dan ilmu yang selama ini engkau limpahkan akan menjadi modal untuk menjawab tantangan di masa mendatang.

Guru-guruku

Terima kasih atas segala jasamu, tanpa mu karya kecil ini tak kan pernah ada, tanpamu pula aku bukanlah siapa-siapa

Semoga karya kecil ini menjadi langkah awal untuk mewujudkan Cita-citaku dan menjadi gerbang kesuksesanku

Amiin...

ABSTRAK

Lili Herawati Siregar, (2021): Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama

Seorang Muslim yang baik harus menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang akan mengantarkannya untuk meraih kebahagiaan di dunia dan meraih keselamatan di akhirat. Islam sangat mengecam orang-orang yang ekstrim dalam keberagamaannya baik itu dalam sisi ibadah, akhlak maupun mu'amalah. Moderasi Islam (Islam Wasathiyyah) menjadi diskursus yang sangat hangat dewasa ini. Dalam mengartikulasikan ajaran Islam kadang muncul pandangan dan pemahaman yang singular (hitam-putih), eksklusif dan ekstrim oleh sebagian kelompok, sehingga memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan. Istilah muslim moderat sering dipopulerkan oleh banyak kalangan yang fokus dalam gerakan pembaharuan dakwah Islam. Banyak ulama tafsir yang membicarakan istilah tersebut. Pembahasannya terinspirasi dari kandungan surat al-Baqarah ayat 143, Ali Imran ayat 104 dan 110. Melihat latar belakang tersebut, penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan penafsiran dan implementasi moderasi beragama menurut M.Quraish Shihab. Metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif analisis dengan jenis library research (penelitian bersumber pada kepustakaan). Dari uraian diatas, Penulis menyimpulkan bahwa, penafsiran moderasi beragama, menurut M. Quraish Shihab, yaitu moderasi beragama ditandai dengan ilmu/pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. Wasathiyyah ini memiliki pengetahuan di bidang syariat Islam dan mengetahui kondisi yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, corak penafsiran wasathiyyah ini menggunakan corak Ijtima'i, yaitu penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat. Pendekatan pemikiran moderasi beragama tetap saja bersifat tekstual sebagai tumpuan awal, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat dipahami secara kontekstual dalam ranah akal dan ijtihad.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Al-Qur'an, Pemikiran M. Quraish Shihab.*

ABSTRACT

Lili Herawati, (2021): Religious Moderation in Al-Qur'an: the Thoughts of M. Quraish Shihab in Book *Wasathiyyah* about Religious Moderation of Islamic Insights

A good Muslim must use Al-Qur'an as a guide that will lead to achieve happiness in this world and salvation of hereafter. Islam strongly condemns people who are extreme in their religions, include worship, morals and mu'amalah. Moderation Islam (*Wasathiyyah* Islam) is being a very hot discoursed today. In articulating the Islamic teachings, sometimes appears the singular (black-and-white), exclusive and extreme viewed and understood by some groups, thus triggering intolerant and violent actions. The term of moderate Muslims are often popularized by many groups who focus on the renewal movement of Islamic da'wah. Many Ulama Tafsir discussed this term. The discussions are inspired by the contents of the surah al-Baqarah verse 143, Ali Imran verse 104 and 110. Looking at this background, this research aimed at explaining the interpretation and implementation of religious moderation according to M. Quraish Shihab. This research used descriptive analysis. This research was a library research (research sourced from the literature). The findings of this research could be concluded that the interpretation of religious moderation according to M. Quraish Shihab were religious moderation was characterized by knowledge, virtue, and balance. *Wasathiyyah* was Islamic law knowledge and knowing the conditions faced by the community. Therefore, the interpretation of this *wasathiyyah* style used the *Ijtima'i* style, such as interpretation that involves the social reality developing in society. The religious moderation approach was still textual as first foundation, but it was possible to understand contextually in the realm of reason and *ijtihad*.

Keywords: Religions Moderation, Al-Qur'an, M. Quraish Shihab's Thoughts.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ملخص

ليلي هيراواتي سيرغار، (2021): الوسطية الدينية في القرآن لفكرة محمد قريش شهاب في كتاب *وسطية واواسان إسلام* بشأن الوسطية الدينية

المسلم الصالح لا بد له أن يجعل القرآن دليلاً يقوده إلى تحقيق السعادة في الدنيا والسلامة في الآخرة. ذم الإسلام بشدة الأشخاص المتطرفين في دينهم، سواء من حيث العبادة والأخلاق والمعاملة. الوسطية الدينية أصبحت حواراً حالياً جداً اليوم. عند توضيح تعاليم الإسلام، في بعض الأحيان، تظهر وجهات نظر وتفاهات فريدة وحصرية ومتطرفة من قبل بعض الجماعات، مما يؤدي إلى أعمال غير متسامحة وعنيفة. غالباً ما يتم الترويج لمصطلح المسلم الوسطي من قبل العديد من الجماعات التي تركز على تجديد حركة الدعوة الإسلامية. ناقش العديد من المفسرين هذا المصطلح. والمناقشة ألهمها مضمون سورة البقرة الآية 143 وآل عمران الآية 104 و110. بالنظر إلى هذه الخلفية، يهدف هذا البحث إلى شرح تفسير الوسطية الدينية وتطبيقها حسب محمد قريش شهاب. طريقة البحث المستخدمة هي التحليل الوصفي مع نوع البحث المكتبي (بحث ينتج من مكتبة). استناداً إلى الوصف السابق، استنتجت الباحثة أن تفسير الوسطية الدينية بحسب محمد قريش شهاب هو أن الوسطية الدينية تتميز بالمعرفة والفضيلة والتوازن. الوسطية لديها معرفة في مجال الشريعة الإسلامية والظروف التي يواجهها المجتمع. لذلك، فإن أسلوب تفسير الوسطية هذا باستخدام الأسلوب الاجتماعي، وهو تفسير يشمل الواقع الاجتماعي الذي يتطور في المجتمع. لا يزال مدخل فكرة الوسطية الدينية نصياً كأساس أولي، ولكن من الممكن فهمه من حيث السياق في مجال العقل والاجتهاد.

كلمات مفتاحية: الوسطية الدينية، القرآن، فكرة محمد قريش شهاب



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Sultan Syarif Hassan Riau

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PENGHARGAAN	i
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Fokus Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Kegunaan Penelitian	10
BAB II	
LANDASAN TEORI	12
A. Pengertian Moderasi Beragama (Wasathiyyah)	12
1. Pengertian Moderasi Beragama Secara Etimologi	12
2. Pengertian Moderasi Beragama Secara Terminologi	13
B. Eksistensi Moderasi Beragama Dalam Al-Qu'an	18
1. Moderasi Beragama (Wasathiyyah) Bermakna Keadilan (Al-'Adl)	18
2. Moderasi Beragama (Wasathiyyah) Bermakna Keseimbangan (At-Tawazun)	21
3. Moderasi Beragama (Wasathiyyah) Bermakna Konsisten (Al-Istiqomah)	24
4. Pandangan Ulama Tentang Moderasi Beragama (Wasathiyyah)	28
C. Penelitian yang Relevan	34
BAB III	
METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Sumber Data	37
1. Sumber data primer	37
2. Data sekunder	37
C. Teknik Pengumpulan Data	38
D. Teknik Analisis Data	39
BAB IV	
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Biografi M. Quraish Shihab	40
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	40
2. Latar Belakang Pendidikan M. Quraish Shihab	42
3. Karya Intelektual M. Quraish Shihab	46
B. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Moderasi Beragama	50
1. Surat Al-Baqarah [2] : 143 dan Penafsirannya	50
2. Surah Ali-Imran (3) ayat 110 dan Penafsirannya	60
3. Surah Ali-Imran (3) ayat 104 dan Penafsirannya	63
4. Hakikat Beragama	66
5. Gambaran Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama	69
C. Buku Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama	76
1. Kronologi dan Motivasi Penyusun Buku Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama	76
2. Bentuk Penafsiran Buku Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama	77
D. Langkah-langkah Utama dan Penerapan Moderasi Beragama Menurut M. Quraish Shihab	80
E. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Moderasi Beragama	83
BAB V	
PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	91
RIWAYAT HIDUP	97

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Sampul Depan Buku Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama
- Lampiran 2** Lembar Identitas Buku Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama
- Lampiran 3** Sampul Belakang Buku Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama
- Lampiran 4** Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran 5** Lembar Pengesahan Perbaikan Ujian Proposal
- Lampiran 6** Lembar Kegiatan Bimbingan Skripsi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan yang menimpa bangsa Indonesia semakin hari semakin kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan mengalami permasalahan, seperti aspek kehidupan pendidikan politik, hukum, sosial, ekonomi, budaya, dan agama.¹ Dalam kondisi seperti ini, tidak sedikit orang menuntut perubahan dari berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai pemahaman agama.² Pendidikan sebagai aspek yang fundamentalis juga tak luput dari permasalahan tersebut. Kondisi ini diperparah dengan terjadinya degradasi nilai moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Selain itu pemahaman kegamaan yang singular (tidak plural), eksklusif (tidak inklusif), dan ekstrim (tidak moderat), turut mempengaruhi kehidupan beragama, termasuk kehidupan toleransi diantara agama-agama di Indonesia. Untuk itu moderasi beragama menjadi sangat perlu untuk ditingkatkan.³

Konflik berkepanjangan atas nama agama sering kali terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Mesjid dibakar, Gereja diserang, tokoh agama menjadi sasaran kekejaman tangan-tangan tidak bertanggung jawab, bom bunuh diri mengatasnamakan agama, radikalisme dan diskriminasi atas nama isu sara sering kali terjadi dan menjadi pemberitaan nasional. Tentunya, insiden

¹ Yedi Purwanto, DKK, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum", Jurnal *Edukasi Kemenag*, 27 Agustus 2019, h. 111.

² M. Qurasih Shihab, *Logika Agama*, Ciputat: Lentera Hati, 2017, h. xvi.

³ Yedi Purwanto, DKK, *Op.Cit*, h. 111.



kekerasan atas nama agama tidak bisa dielakkan karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama dan budaya yang beraneka ragam. Percikan kebencian, kekerasan, dan vandalisme pasti terjadi karena ketersinggungan antar golongan. Jika tidak dikelola dengan baik, maka akan menjadi boom yang sekali-kali dapat meledak dan menghancurkan tatanan masyarakat Indonesia yang sudah mapan.⁴

Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak di dunia menjadi sorotan penting dalam hal moderasi Islam. Islam moderat perlu dipahami dalam konteks agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.⁵

Oleh karena itu, pemahaman tentang moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual. Artinya, moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara pemahaman dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyak kultur.⁶

Tantangan implementasi moderasi beragama secara eksternal datang dari kelompok-kelompok yang tidak menginginkan bangsa Indonesia damai dan tumbuh besar. Dengan demikian, gerakan membumikan moderasi beragama di Indonesia selalu dihalangi dengan berbagai cara, termasuk dengan menyebarkan benih-benih isu sara dan sektarian. Kebijakan geopolitik negara-negara dikuasai oleh Amerika juga terlihat cukup kuat ketidakberpihakannya kepada independensi Indonesia. Karenanya, membiarkan umat beragama

⁴ Samsul, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama", Jurnal *Al-Irfan*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020, h. 38.

⁵ Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Indonesia", Jurnal *Intizar*, Vol. 25. No 2, Desember 2019, h. 95.

⁶ *Ibid.*, h. 45.



bersikap moderat berarti sama dengan membuat batu sandungan bagi misi imperialisme mereka.⁷

Kenyataan secara internal diperkuat oleh adanya penafsiran yang keliru atas teks-teks agama oleh sebagian pengikutnya. Misalnya, dari kekeliruan itu adalah penafsiran ayat-ayat jihad yang dipahami oleh sebagian kelompok ekstremis Muslim hanya sebatas perang fisik terhadap pemeluk agam lain atau bahkan terhadap kelompok yang tidak sependapat dengan mazhab yang dianutnya. Testimoni Ali Fauzi - eks kombatan Jamaah Islamiyah (JI) yang bertobat dan sekarang mengolah Yayasan Lingkar Perdamaian- menunjukkan bahwa salah satu faktor pemantik gerakan radikalisme ekstremis adalah masalah *misunderstanding* terhadap tafsir ayat-ayat jihad.⁸

Disinilah lembaga pendidikan terutama dalam bidang pendidikan agama Islam memiliki peran strategis untuk memutus rantai kekerasan dan membutuhkan pemahaman yang komprehensif yang dapat mengakomodir meluruskan paham-paham yang bertentangan dengan kemaslahatan bersama terlebih untuk keberlangsungan kehidupan umat beragama. Pemahaman secara khusus dan terencana harus dilakukan oleh berbagai pihak agar dapat menyelesaikan konflik kekerasan atas nama agama. Karena apabila tidak ditangani secara serius, kerugian ekonomi, sosial, politik dan materi yang luar biasa akan dialami oleh bangsa Indonesia.⁹

⁷ Muhammad Ulinnuha dan Mamluatun Nafisah, "Moderasi Beragam Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan Al-Mishbah", *Jurnal Suhuf.Kemenag*, Vol. 13, No.1 - Juni 2020, h. 57.

⁸ *Ibid.*, h. 58.

⁹ Samsul, *Op.Cit.*, h. 39.



Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragam Kementerian Agama. Pada saat yang sama, perserikatan bangsa-bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (*The Internasional Year of Moderation*). Lukman Hakim, menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia, alasannya jelas dan tepat, bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok untuk kultur masyarakat kita yang majemuk. Beragama secara moderat adalah model beragama yang telah lama di praktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang.¹⁰

Momentum untuk meneguhkan pemahaman yang benar, moderat dan toleran sangat nyata diperlukan. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa tuduhan-tuduhan miring terhadap Islam tidaklah benar dan bukan merupakan ajaran Islam. Ajaran Islam adalah ajaran yang menamakan sikap moderat, tidak ekstrem kiri maupun kanan. Islam merupakan agama yang menjunjung kasih sayang, tidak hanya muslim tapi juga non-muslim.¹¹

Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu Alquran dan al-Hadits, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadin kewajaran, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat. Quraish Shihab

¹⁰ Edi Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Bearagama di Lembaga Pendidikan", Jurnal *Bimas Islam* Vol. 12, No. 1, 10 Desember 2019, h. 326.

¹¹ Nur Huda, "Konsep Wasathiyyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer", *International Journal Ihya'Ulum Al-Din*, Vol. 22, No. 2 2020, h. 200.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mencatat, bahwa: keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya.¹²

Persoalan wasathiyyah atau moderasi bukan sekedar urusan atau kepentingan orang perorang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok dan umat, kepentingan negara dan masyarakat, lebih-lebih dewasa ini ketika aneka ide telah masuk kerumah kita tanpa izin dan aneka kelompok yang ekstrem atau lawannya telah menampilkan wajahnya disertai dengan dalil-dalil agama dan penafsirannya sangat jauh dari hakikat Islam.¹³

Moderasi atau wasathiyyah bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Bukan juga sebagaimana yang dikesankan oleh kata *moderat atau wasath* yakni *pertengahan* yang mengantar pada dugaan bahwa moderasi (wasathiyyah) tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan pasif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan sebagainya.¹⁴

Moderasi bukan juga kelelah lelebutan. Memang, salah satu indikatornya adalah lemah lembut dan sopan satun, namun bukan berarti tidak lagi diperkenankan menghadapi segala persoalan dengan tegas. Disinilah

¹² M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang : Lentera Hati, 2019, h. x.

¹³ M. Quraish Shihab, *Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007, h. 52.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Op.Cit.*, h. xi



berperan sikap aktif wasathiyyah sebagaimana berperan pula kata padannya yakni “Adil” dalam arti menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.¹⁵

Wasathiyyah adalah pemikiran, paham atau ajaran yang mengarahkan umatnya agar bersikap adil, pertengahan, seimbang, unggul dan proporsional. Wasathiyyah atau moderasi saat ini telah menjadi dikursus dan paradigma baru dalam Islam, yang diyakini dapat menampilkan umat Islam yang lebih adil, lebih unggul, lebih toleran dan lebih damai. Dengan paham dan sikap moderat ini umat Islam diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai ajarannya yang berdasarkan Al-qur'an dan As-sunnah.¹⁶

Akibat kekaburan makna wasathiyyah (moderasi) maka yang ekstrem maupun menggampangkan sama-sama menilai diri mereka telah menerapkan moderasi, padahal kedua sikap itu jauh dari pertengahan yang menjadi salah satu indikator moderasi. Wasathiyyah ini sangat luas maknanya. Ia memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang syariat Islam dan kondisi objektif yang dihadapi sekaligus cara dan kadar penerapannya.¹⁷

Berangkat dari hal ini, penulis melihat perlu adanya posisi tengah untuk menengahi kedua kubu antara yang over-tekstualis dan over rasionalis, dan ini tidak lain kecuali ada pada moderasi beragama dalam Islam. Olehnya penulis merasa terpanggil untuk membahas tentang moderasi beragama.

¹⁵ Ibid., h. xi.

¹⁶ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam Telaah Konprehensif Pemikiran Waasathiyyah Islam Perspektif Al-Qur'an dan As-sunah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, Jakarta: Pustaka Adi, 2020, h. 10.

¹⁷ Ibid., h. xv.



M. Quraish Shibab adalah salah satu ulama besar diantara tokoh-tokoh yang ada di Indonesia. Kini aktivitasnya adalah Guru besar Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Dia juga pernah melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidispendensi, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuan dan berbagai bidang spesialis. Menurut hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari al-qur'an secara komprehensif. M. Quraish Shibab aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka membahas permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama salah satunya dalam membahas wasathiyyah wawasan Islam tentang moderasi beragama.¹⁸

Dalam hal ini, penulis akan menelusuri pemikiran seorang mufassir kontemporer M. Quraish Shihab dalam Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama berusaha mengungkap kebenaran sekalipun harus bersebrangan dengan apa yang diyakini pada umumnya, menampilkan penafsiran apa adanya dari berbagai mufassir, sekaligus dengan keberagaman pendapatnya. Oleh karena itu sangat perlu diapresiasi dan dikaji untuk bisa mengetahui moderasi beragama secara komprehensif. Signifikansi akademik pembahasan ini akan sangat terasa, khususnya pada saat ini apabila kita melihat ke arah positif yang ditimbulkan oleh sikap moderat, untuk melahirkan masyarakat yang toleran, rukun dan cinta damai.

¹⁸ Atik Wartini, "Tafsir Feminis Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah", Jurnal *Palastren*, Vol. 6. No. 2 Desember 2013, h. 477-478.



B. Penegasan Istilah

1. Moderasi

Moderasi berasal dari kata bahasa latin *moderatio* yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan atau tidak kekurangan), penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan) dan mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan instansi negara.¹⁹

2. Agama

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.²⁰

3. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril dan disampaikan kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan di dunia ini, serta bagi siapa yang membaca Al-Qur'an merupaka ibada kepada Allah SWT.²¹

4. Moderasi beragama dalam al-qur'an

Moderasi beragama (wasathiyah) dalam al-qur'an adalah mereka yang senantiasa mengikuti petunjuk Al-qur'an dan secara konsisten

¹⁹ Lukman Hakim Saipuddin, *Moderasi Beragama*, Cet. I ; Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019, h. 15.

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, h. 34.

²¹ Mutammimul Ula. DKK, "Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumud, Jurna *TECHSI*, Vol.11, No.1, April 2019, h.104.



mengikuti hidayah (petunjuk) yang diajarkan oleh Allah SWT melalui Nabi-Nya dan ditransmisikan melalui para Ulama yang saleh. Dalam konteks memahami hakikat moderasi beragama (wasathiyyah) dalam berbagai bidang dan aspeknya.²²

5. Buku Quraish Shihab Berbicara Tentang Wasathiyyah (Moderasi Beragama)

Buku Quraish Shihab Berbicara Tentang persoalan Wasathiyyah (moderasi beragama) bukan sekedar urusan atau kepentingan orang per orang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok, masyarakat dan negara. Lebih-lebih dewasa ini ketika aneka ide telah masuk kerumah kita tanpa izin dan aneka kelompok ekstrem atau lawannya telah menampakkan wajahnya disertai dengan dalil-dalil agama yang penafsirannya sangat jauh dari hakikat Islam. Memang semua pihak mengakui pentingnya moderasi, tetapi apa makna, tujuan, dan bagaimana menerapkan serta mewujudkannya tidak jarang kabur bagi sementara kita.

Wasathiyyah ini sangat luas maknanya. Ia memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang syariat Islam dan kondisi objektif yang dihadapi sekaligus cara dan kadar menerapkannya. Dalam buku ini M. Quraish Shihab dapat menjelaskan secara sederhana dan singkat tentang apa, mengapa dan bagaimana moderasi.

²² M. Quraish Shibab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, OP.Cit, h.1-5.



C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian mengenai moderasi beragama dalam buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* Karya Quraish Shihab. Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut dirumuskan masalah yaitu : Bagaimana pemahaman moderasi beragama menurut pandangan M. Quraish Shihab?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti pasti memiliki tujuan dan arah dalam melakukan penelitian berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi, batasan serta rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui bagaimana pemahaman Wasathiyyah (moderasi beragama) menurut pandangan M. Quraish Shihab.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun diantaranya adalah sebagai berikut: Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan, terlebih dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir. Dan dapat memperkuat teori yang ada setelah temuan-temuan sebelumnya dalam bidang kajian tafsir khususnya moderasi beragama. Sebagai bahan dan referensi bagi peneliti yang akan datang dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rangka menemukan perspektif baru bahkan pembahasan yang lebih luas lagi dalam ranah permasalahan yang setara.

b. Secara Praktis

Secara praktis, selain kepentingan teoritis atau akademis, kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum sebagai bahan bacaan dalam rangka usaha peningkatan pengetahuan dan wawasan tentang moderasi beragama.

Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam upaya menerapkan moderasi beragama dalam Islam, sehingga menjadi agama yang rahmatan lil ‘alamin.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Moderasi Beragama (Wasathiyyah)

1. Pengertian Moderasi Beragama Secara Etimologi

Kata Wasathiyyah terambil dari kata *Wasatha* yang memunculkan kata *al-wasathu* berarti yang tengah-tengah. Kemudian dari kata *al-wasathu* bisa ditambah dengan *ya an nisbah* sehingga menjadi *al wasathiy* atau *al-wasathiyyah*.²³

Dalam bahasa arab, kata moderasi biasa diistilah dengan *Wasath* atau *Wasathiyyah* orangnya disebut *Wasith*. Kata *Wasith* sendiri sudah diserap kedalam bahasa indonesia yang memiliki tiga pengertian, yaitu : 1) penengah, pengantara (misalnya dalam perdagangan bisnis dan sebagainya), 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih, dan 3) pemimpin dipertandingan. Yang jelas, menurut pakar bahasa arab, kata tersebut merupakan segala yang baik sesuai objeknya. Dalam sebuah ungkapan bahasa arab sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada ditengah-tengah.²⁴

Kata *wasath* sering kali disamakan dengan kata moderat. Islam moderat yang memiliki arti sikap pertengahan, menghindari sikap ekstrimis.²⁵

Wasath juga dapat dipahami dalam konteks moderasi, ia menuntut umat Islam menjasi saksi dan sekaligus disaksikan, guna menjadi teladan bagi

²³ Kamrani Buseri, *Islam Wasathiyyah dalam Perspektif Pendidikan*, Banjarmasin, 28 Desember 2015, h. 2.

²⁴ Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri, *Op. Cit*, h. 96-97.

²⁵ Alamul Huda, "Epistimologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Moderasi Islam di Era Modern", *De Jure Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 2, Maret 2010, h. 188.



umat lain, dan pada saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad sebagai panutan yang diteladani sebagai saksi pembenaran dari seluruh aktivitasnya.²⁶

Dalam kamus besar bahasa Indonesia moderat artinya selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrim, kecenderungan kearah dimensi atau jalan tengah, dapat mempertimbangkan pandangan pihak lain.²⁷

Wasathiyyah (Moderasi) secara bahasa berarti sikap yang tengah-tengah, tidak terlalu ekstrem ke kanan atau ke kiri, serta tidak berlebihan dalam menerapkan ajaran agama.²⁸

2. Pengertian Moderasi Beragama Secara Terminologi

Wasathiyyah secara terminologis berangkat dari makna-makna etimologis di atas adalah suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim. Dalam buku Strategi al-Wasathiyyah yang dikeluarkan oleh kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam Kuwait, wasathiyyah didefinisikan sebagai sebuah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap tawazun (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan

²⁶Lukmanun Hakim, *Op.Cit.*, h. 27.

²⁷Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, h. 751.

²⁸Abdul Mustaqim dan Dicky Adi Setiawan, *Gagasan Moderasi Beragama Habib Ali Zainal Abidin al-Jufri*, Purwakerto Selatan: Pena Persada, 2021, h. xvii.



tradisi masyarakat.²⁹ Dengan pengertian ini sikap wasathiyyah akan melindungi seseorang dari kecenderungan terjerumus pada sikap berlebihan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2008, wasathiyyah atau moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme. Dalam kamus-kamus bahasa arab, kata wasathiyyah (وسطية) terambil dari kata wasata (وسط) yang mempunyai sekian banyak arti.³⁰

Adapun pengertian wasathiyyah menurut terminologi Islam, yang bersandarkan kepada sumber-sumber otoritatifnya, secara terperinci al-Qardawi mendefinisikannya wasathiyyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh ideologi-ideologi lain. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2: 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۖ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (Q.S Al-Baqarah : 143)

Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu

²⁹ Muchlis M. Hanafi, “Konsep Wasathiyyah dalam Islam”, Jurnal *Multikultural dan Multireligius*, Vol VIII, Nomor. 32, Oktober-Desember, 2009, h. 40.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Op.Cit., h.1-2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya.³¹

Al-qur'an juga menyebutkan secara tersirat, tentang baiknya sikap moderasi (tengah-tengah). Misalnya, perintah Allah swt kepada Bani Israil agar meneymbelih sapi betina yang usianya tengah-tengah, tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. (Q.S Al-Baqarah [2] : 68). Moderasi juga ditunjukkan oleh sikap para *Ash-Habul Kahfi* ketika keluar dari gua, hendak mencari makanan, mereka bersikap moderat. Al-qur'an memerintahkan bersikap "*wal yatalathaf*" (lemah lembut) kepada mereka ketika harus menemui para penduduk (Q.S Al-Kahfi : 19).³²

Hashim Kamali, menegaskan bahwa *moderate*, tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya yakni berimbang (*balance*), dan adil (*justice*), moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok (*ushuliyyah*) ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain. Moderat berarti *confidace, rigt balancing, and juice*. Tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. Dengan demikian, moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandagannya. Keduanya harus mendekat dan mencari titik temu.

Ekstremitas ada disalah satu sisi, dan moderasi beragama tidak hadir, maka intoleransi dan konflik keagamaan tetap akan menjadi bara dalam sekam, yang setiap saat bisa melesak, apalagi jika disuluti dengan sumbu politik. Sebab, seperti ditegaskan Kamali diatas "*Moderation is about*

³¹ Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri, *Op.Cit.*, h. 97.

³² Abdul Mustaqim dan Dicky Adi Setiawan, *Op.Cit.*, h. xviii.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*puling together the disparate centers than want to find a proper balance whwrein people of different cultures, religions and politics listen to each other and learn hpw to work out their differences”.*³³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai sebuah ajaran memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang membedakannya dengan agama-agama lainnya. Salah satu karakteristik tersebut adalah wasathiyyah atau tawazun (moderasi, keseimbangan). Di mana, di atas keseimbangan inilah Allah meletakkan manhaj-Nya (agama) dalam mengatur umat manusia dan di atasnya pula Allah menghendaki tegaknya umat Islam yang terwujud dalam *world view* agama Islam dan segala konsep-konsepnya, baik di bidang aqidah, syariah maupun akhlaq. Wasathiyyah dan keseimbangan ini selaras dengan keseimbangan penciptaan alam semesta oleh Allah, yang bisa dilihat dalam keteraturan luar biasa sistem kerja alam semesta (makro kosmos) maupun yang ada dalam diri manusia (mikro kosmos). Dari urain diatas dapat diambil beberapa kesimpulan :

- a. Wasathiyyah dapat diartikan sebagai sebuah metode berfikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yangdimungkinkan untuk analisis dan badibandingkan, sehingga dapat ditemukan sikap yangs esuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Jadi wasathiyyah merupakan salah satu karakteristik terpuji dalam kebersamaan di

³³ Edi Sutrisno, *Op.Cit.*, h. 328.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antara makhluk hidup, karena dengannya manusia dapat menyikapi dan bertindak terhadap sesuatu dengan sikap dan tindakan yang benar-benar telah dipikirkan secara mendalam hingga menghasilkan sebuah sikap dan tindakan yang benar.

- b. Wasathiyyah merupakan sebuah komitmen atau konstintesi untuk menerapkan syariat Islam dalam setiap aspek kehidupan hingga menjadi satu karakteristik yang terkandung didalamnya prinsip keadilan, keutamaan dan pertengahan.
- c. Sifat wasathiyyah umat Islam adalah anugrah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat, moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.
- d. Wasathiyyah (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam toleran, menentang segala pemikiran yang berbentuk radikal dan liberal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.³⁴

³⁴ Ibid., h. 328-329.



B. Eksistensi Moderasi Beragama Dalam Al-Qu'an

1. Moderasi Beragama (Wasathiyyah) Bermakna Keadilan (Al-'Adl)

Keadilan menurut Ar-Raghibi adalah *At-Taqshit ala Sawa'* (keseimbangan dalam kesamaan). Menurut Ibnu Manzur keadilan adalah apa yang diakui oleh jiwa abahwa sesuatu itu adalah lurus dan benar. Para ahli sosiologi berkata bahwa keadilan adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya sesuai porsinya. Jadi keadilan adalah keshahihan, keseimbangan dan lurusny sebuah sikap, dalam menyikapi sesuatu yang melahirkan kebaikan.³⁵

Dalam Ensiklopedia Hukum Islam, Adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain (*Al-Musawah*). Sedangkan secara terminologis, Adil berarti mempersembahkan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu tidak berat sebelah dan tidak berbeda satu sama lainnya. Dan keadilan lebih dititik beratkan pada pengertua meletakkan sesuatu pada tempatnya.³⁶

Dengan demikian seorang yang adil adalah berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang merupakan asal kata *Adl*, yang menjadikan pelakunya "tidak berpihak" kepada salah seorang berselisih, dan pada dasarnya pula seorang yang adil "berpihak kepada yang benar", karena baik yang benar maupun

³⁵ Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam Perspektif Al-qur'an dan As-sunnah, Menuju Islam Rahmatan Lil Alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020, h. 73.

³⁶ Akhmad Bazith, "Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Vol.16, No.1, JILFAI-UMI/8/2019, h. 2-3.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” dan tidak “sewenang-wenang”.³⁷

Berdasarkan priode turunnya, term *Adl* dalam Al-qur'an lebih banya diungkapkan pada periode Madinah yaitu 16 kali di bandingkan periode Mekkah yaitu 12 kali. Menurut penelitian Abdul Muin Salim, bahwa tidak semua ayat tentang keadilan yang diturunkan di Mekkah bersifat mutlak, bahkan dengan diutusnya Nabi Saw, diperintahkan agar berbuat adil dalam masyarakat berdasarkan wahyu yang diterimanya. Karena keadilan sangat relevan dengan martabat kemanusiaan dan keadilan sosial serta didapatkan pula ayat hukum yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Saw ke Madinah.³⁸

Disepakati oleh para ahli tafsir klasik maupun modern, bahwa arti sesungguhnya dari moderat atau *wasathan* adalah keadilan dan kebaikan. Bahkan Nabi Muhammad saw menafsirkan *Al-Wasathan* dalam surah al-baqarah : 143 dengan makna “Keadilan” (H.R Bukhari). Oleh karenanya tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakin adil dan baik pula hidup mereka. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan, kapan sebuah pemikiran dan sikap di pandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya bila satu pmikiran dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, fitnah dan kezaliman, maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap itu tidak moderat.³⁹

³⁷ *Ibid.*, h. 3.

³⁸ *Ibid.*, h. 4.

³⁹ Khairan Muhammad Arif, *Op.Cit*, h. 73.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah swt mewajibkan perilaku adil ini dalam semua urusan, karena keadilan akan melahirkan kebaikan (ihsan) dan keadilan melahirkan ketentraman. Allah berfirman : *“Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk berbuat adil dan ihsan (Q.S An-Nahl: 90).* Nabi Muhammad saw bersabda : *“Sesungguhnya orang-orang yang adil di sisi Allah di hari kiamat berada pada mimbar-mimbar cahaya” (H.R Muslim).* Umar RA berkata : *“Sesungguhnya keadilan itu memiliki tanda-tanda dan manfaat. Tanda-tandanya ada;ah rasa malu, dermawan dan lemah lembut, sementara manfaatnya adalah rahmat dan kasih sayang”.*⁴⁰ Ada empat makna adil diantaranya sebagai berikut :

- a. Adil dalam arti seimbang yaitu suatu kelompok yang didalamnya terdapat beragama bagian yang menuju satu tujuan yang tertentu.
- b. Adil dalam arti sama yaitu persamaan tetapi persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak
- c. Adil dalam arti perhatian terhadap individu dan memberikan hak-hak itu kepada pemiliknya. Pengertian inilah yang didefenisikan dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Lawannya adalah kedzaliman, dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak lain.
- d. Adil yang dinisbatkan kepada Ilahi. Adil disini berarti memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu. Keadilan Ilahi dapa dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan-Nya mengandung konsekuensi

⁴⁰ Ibid., h. 73-74.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa rahmat Allah tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya. Allah menciptakan dan mengelola alam raya ini dengan keadilan, dan menuntut agar keadilan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akidah, syariat dan hukum, akhlak, bahkan cinta dan benci sekali pun.⁴¹

2. Moderasi Beragama (Wasathiyah) Bermakna Keseimbangan (At-Tawazun)

Keseimbangan adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbangan bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai salah satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.⁴²

At-Tawazun mewajibkan moderat dalam berfikir dan bersikap secara proporsional dan seimbang dalam semua hal. Dalam masalah kehidupan secara umum, moderasi mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, karena Islam tidak memperbolehkan kehidupan *Ruhban* (hidup sebagai pendeta), atau menolak dunia karena fokus surga atau nirwana. Allah berfirman tentang sikap kaum ansrani yang tidak seimbang ini :

⁴¹ Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri, *Op. Cit.*, h. 97-98.

⁴² Lukman Hakim Saipuddin, *Op. Cit.*, h. 19.



“Mereka mengada-adakan Rahbaniyyah (hidup sebahai rahib yang menolak dunia), padahal kami tidak mewajibkannya pada mereka, yang kami wajibkan hanyalah mencari ridha Allah, akan tetapi mereka tidak memeliharanya dengan semestinya”. (Q.S Al-Hadid: 27)⁴³

At-Tawazun juga mewajibkan moderat dalam menadang nilai-nilai rohani dan spiritual, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi. Dalam hadits yang masyur riwayat Bukhari dan Muslim, Anas bin Malik RA menceritakan sebagai berikut :

“Dari Anas bin Malik RA berkata: ada tiga orang laki-laki yang mendatangi rumah isteri-isteri Nabi saw dan bertanya tentang ibadah Nabi saw. dan setelah diberitakan kepada mereka, seperti mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka. Mereka berkata “ibadah kita tidak ada apa-apanya dibanding Rasulullah saw, bukankan beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?”. Salah seorang dari mereka berkata, “Sungguh, aku akan shalat malam selama-lamanya”. Kemudian yang lain berkata, “ kalau aku, maka sungguh, aku akan berpuasa Dhar(setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka”. Dan yang lain berkata lagi: “aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya”. Kemudian datanglah Rasulullah saw kepada mereka seraya bertanya: “Kalian berkata begini beigitu,. Ada pun aku, demi Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah diantara kalian, dan juga paling bertaqwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur

⁴³ Khairan Muhammad Arif, *Op.Cit.*, h. 79-80.



serta menikah wanita. Barang siapa yang benci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku”. (H.R Bukhari dan Muslim).⁴⁴

Contoh lain tentang keseimbangan ini adalah alam raya bersama ekosistemnya. Misalnya dalam Q.S Al-Mulk/67: 3 Dalam ayat ini, keadilan indentik dengan kesesuaian (keproporsionalan), bukan lawan dan kezaliman. Sehingga keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian dan unit agar seimbang. Bisa saja satu bagian kecil atau besar, sedangkan kecil dan besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.⁴⁵

Dengan demikian, petunjuk-petunjuk Al-qur'an yang membedakan laki-laki dan perempuan pada beberapa hak waris dan persaksian, apabila ditinjau dari sudut pandang keadilan, harus dipahami dalam arti keseimbangan, bukan persamaan. Karena keadilan dalam kewarisan tidak berarti membagi sama rata harta warisan kepada semua ahli waris, tetapi berpihak kepada kebenaran sebagaimana yang digariskan oleh Al-qur'an. Jika laki-laki memperoleh lebih banyak dari pada perempuan, ini terkait dengan tanggung jawab laki-laki yang lebih besar dari perempuan untuk membiayai rumah tangganya. Jika menyimpang dari yang telah diwariskan Al-qur'an, berarti pembagiannya dianggap dilakukan secara tidak adil. Keadilan dalam pengertian ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan dan mengola sesuatu dengan ukuran, kadar, dan waktu tertentu guna mencapai tujuan.⁴⁶

⁴⁴ Ibid., h. 80-81.

⁴⁵ Akhmad Bazith, *Op. Cit.*, h. 8.

⁴⁶ Ibid., h. 8.



Jadi Rasulullah saw yang menjadi teladan dan model hidup umat Islam adalah pribadi yang sangat moderat dan seimbang dalam memposisikan antara jasmani dan rohani antara materi dan spiritual. Bahklah sunnah Nabi saw yang sempurna terletak pada mengikuti cara dan gaya hidup yang seimbang ini dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana penutup hadist diatas.

3. Moderasi Beragama (Wasathiyyah) Bermakna Konsisten (Al-Istiqomah)

Perintah istiqomah dalam Al-qur'an antara lain, dapat dilihat (Q.S At-Taubah/9: 7). *Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah Swt dan Rasulnya dengan orang-orang musyirikin, kecuali orang-orang yang kamu Telah mengadakan perjannian (dengan merteke) didekat Masjidilharam? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlakun lurus pula terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyekuai orang-orang yang bertakwa.* Dan (Q.S Hud/11: 112)., *Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah Taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*⁴⁷

Menurut syaid Qutb kata *Istiqim* dalam surah Hud adalah perintah untuk istiqomah, yakni berlaku lurus dan menempuh jalan dengan tidak menyimpang. Sedangkan menurut Al-Maraghi istiqomah merupakan suatu

⁴⁷ Pathur Rahman, "Konsep Istiqomah Dalam Islam", JSA/Th.2/No. 2/ Desember 2018, h. 90



kata atau istilah yang mempunyai arti luas, mencakup apa saja yang terkait dengan ilmu, amal dan akhlak mulia.⁴⁸

Dalam ayat diatas yang paling ditekan untuk istiqomah adalah Nabi Saw, karena Nabi merupakan suritauladan bagi umatnya. Menurut M. Quraish Shibab dalam ayat ini Nabi diperintahkan untuk konsisten dalam menegakkan tuntunan Wahyu Ilahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya, adapun tuntunan wahyu itu mencakup seluruh persoalan agama dan kehidupan baik kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan demikian perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan duniawi dan ukhrowi, pribadi masyarakat dan lingkungan.⁴⁹

Diriwayatkan oleh Sufyan bin Abdillah Assaqafi R.A dia berkata: *aku pernah bertanya (kepada Rasulullah) wahai Rasulullah, wasiatilah aku tentang Islam yang tidak kutanyakan lagi kepada orang sesudah engkau, maka beliau menjawab : Karakanlah aku beriman kepada Allah Swt kemudian beristiqomahlah.* (H.R Muslim).⁵⁰

Hadits ini mengandung wasiat (nasihat) yang sangat besar manfaatnya dan mencakup semua perkara agama yakni keharusan untuk tetap istiqomah dalam keimanan sampai diakhir nyata.

Istiqomah memiliki kaitan yang erat dengan keteguhan untuk selalu berada dijalan yang lurus yang luas atau berbuat mendekati jalan lurus yaitu sekitar Garis Keseimbangan dengan ketulusan dan keikhlasan semata-mata karena mengharap Ridha Allah Swt.

⁴⁸ Ibid., h. 90.

⁴⁹ Ibid., h. 91.

⁵⁰ Ibid., h. 93.



Dalam kehidupan, istiqomah merupakan suatu ruh atau energi spritual yang karenanya keadaan menjadi hidup dan juga menyuburkan amal manusia secara umum. Oleh karena semua amal tergantung niatnya, dan niat erat kaitannya dengan keikhlasan dan ridha Allah semata, maka istiqomah dalam banyak aspek akan berkaitan dengan kontinuitas dan konsistensi untuk selalu berada dalam kebenaran dengan pengolahan jiwa manusia atau penyucian jiwa.⁵¹

Dari Anas bin Malik RA berkata: Nabi Muhammad saw membacakan kepada kami ayat ini, lalu bersabda: *“Umat dahulu telah mengucapkan iman kepada Allah swt, tapi kemudian mayoritas mereka kafir, maka siapa yang berkata iamn kepada Allah sampai mati, maka ia telah Istiqomah”*. (H.R An-Nas’i). Iman Hasan Al-Basri berkata: Istiqomah adalah konsistensi pada semua perintah Allah swt , taat pada-Nya dan menjauhlahi larangan-Nya”. Mujahid berkata: *“Istiqomah adalah konsistensi kepada kalimat syahadat Laa ilaha illallah sampai bertemu Allah swt”*.⁵²

Istiqomah atau konsistensi adalah kalimat global yang menggambarkan Islam secara keseluruhan, yaitu menjalankan Islam dengan penuh kejujuran dan menepati perjanjian dengan Allah. Istiqomah terkait dengan ucapan, perbuatan, dan keadaan hidup. Imam Harawi berkata: Keistiqamahan ada tiga kondisi : *Pertama:* istiqamah dalam menjaga keseimbangan antara berlebihan dan mengurangi agama. *Kedua:* Istiqamah dalam menjaga kondisi keimanan, mengutamakan substansi bukan simbol da kehusyukan, bukan kerapain dan penampilan. *Ketiga:* Istiqamah dalam meninggalkan

⁵¹ Ibid., h. 93.

⁵² Khairan Muhammad Arif, *Op.Cit.*, h. 78.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pencitraan istiqamah. Maksudnya tidak terjebak dalam usaha istiqamah, tapi meninggalkan istiqamah itu sendiri.⁵³

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqamah atau konsistensi pada 5 dimensi:

- 1) Konsistensi meng-Esakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhlas.
- 2) Konsistensi memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syariat terhindar dari bid'ah, yang disebut mengikuti sunnah.
- 3) Konsisten dalam semangat beramal untuk taat pada Allah sesuai kemampuan.
- 4) Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada setiap amal, terhindar dari berlebihan dan megurangi (ekstrim kanan dan ekstrim kiri)
- 5) Konsiten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariat dan tidak tergoda oleh hawa nafsu.⁵⁴

Wasathiyyah adalah pemikiran dan sikap konsistensi atau istiqamah berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa pada arus ekstrim atau arus berlebihan atau liberal. Wasathiyyah adalah sikap konsisten untuk tetap berada di jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah swt: *“Berilah pentunjuk kepada kami di jalan yang lurus”*. (Q.S Al-Fatihah: 6).⁵⁵

⁵³ Ibid., h. 78.

⁵⁴ Ibid., h. 78.

⁵⁵ Ibid., h. 78-79.



4. Pandanga Ulama Tentang Moderasi Beragama (Wasathiyyah)

a. Imam Ibnu Jarir At-Thabari (W: 310H/923M)

Imam Ibnu Jarir At-Thabari adalah Syaikhul mufasssirin, beliau telah menulis tafsir bilma'tsur (berdasar riwayat) terlengkap di dunia pada abad ke 3 hijriah. Tafsirnya menjadi rujukan para ulama tafsir di masanya sampai saat ini. At-Thabari telah memeberi konsep wasathiyah yang lengkap dan mumpuni, saat manafsirkan surat Al-Baqarah ayat 143, sehingga menjadi referensi para ulama wasathiyah samapai saat ini.⁵⁶

At-Thabari berpendapat bahwa umat Islam yang wasathiyah adalah “Umat Islam adalah umat moderat, karena mereka berada pada posisi tengah dalam semua agama, mereka bukanlah kelompok yang ekstrem dan berlebihan seperti sikap ekstremnya nashrani dengan ajaran kerahibannya yang menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Umat Islam juga bukan seperti bebasnya dan lalainya kaum yahudi yang mengganti kitab-kitab Allah, membunuh para Nabi, mendustai Tuhan dan kafir pada-Nya. Akan tetapi umat Islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam agama, maka karena inilah Allah menamakan mereka dengan umat moderat”.⁵⁷

At-Thabari memposisikan umat Islam antara dua ajaran agama samawi yang telah mengalami penyelewengan dan distorsi yaitu yahudi dan nashrani. Yahudi adalah agama yang dianut oleh bani israil dipimpin oleh para rahib yang tidak memiliki konsistensi pada ajaran asli taurat, mereka merubah ajaran taurat sesuai dengan nafsu mereka. Firman

⁵⁶ Ibid., h. 43.

⁵⁷ Ibid., h. 44.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah: *“Diantara orang Yahudi yang merubah firman Allah dari tempatnya, dan mereka berkata : kami mendengar tapi kami tidak mematuhiya”*. (QS. An-Nisa: 46).⁵⁸

Kaum Yahudi mengganti tuhan dan syari’at taurat yang diajarkan Allah lewat para Nabi-Nya kepada mereka, serta mengganti Allah dengan Nabi Uzair dan individu lainnya sebagai anak tuhan. Allah berfirman: *“Dan orang-orang Yahudi berkata: Uzair putra Allah, dan orang-orang nashrani berkata: Al-Masih putra Allah”* (QS. At-Taubah: 30). Bahkan Yahudi tega dan sadis membunuh para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah kepada mereka untuk memperbaiki akidah dan kehidupan mereka. Oleh karena itulah mereka selamanya dihinakan, dilaknat dan dimurkai oleh Allah swt. Allah berfirman: *“Kemudian mereka ditimpa kehinaan dan kemiskinan serta selalu mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu karena disebabkan mereka mengingkari ayat- ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar”*. (QS. Al-Baqarah: 61, Ali Imran: 21 dan 112 dan At-Taubah: 111).⁵⁹

Adapun agama dan umat Nashrani, mereka adalah umat yang kurang menggunakan akal sehat dalam beragama, mereka sangat tekstual dan kaku dalam memahami ajaran agamanya, nashrani adalah agama yang hanya memperhatikan masalah ukhrawi dan tidak memperdulikan masalah kehidupan dunia. Akibat pemahaman yang kaku dan tekstual ini mereka tidak menerima perubahan dan mejadikan hidup kerahiban (menjauhi dunia) sebagai ajaran agamanya padahal Allah tidak

⁵⁸ Ibid., h. 44.

⁵⁹ Ibid., h. 44-45.



mengajarkan demikian. Allah berfirman: *“Mereka mengada-adakan rahbaniyah (hidup kerahiban), padahal Kami tidak mengajarkannya kepada mereka, dan yang Kami wajibkan hanyalah mencari keridhaan Allah, tetapi mereka tidak pelihara sebagaimana mestinya”*. (QS. Al-Hadid: 27).⁶⁰

Itulah kehidupan dua umat yang tidak moderat dalam beragama, Yahudi terjerembab dalam jurang penyelewengan yang menyebabkan murka Allah yang abadi pada mereka, karena kelancangan dan sikap bebas mereka merubah ajaran Allah. Sementara kelompok nashrani yang tekstual, kaku serta *ghuluw* (ekstrem) dalam memperaktekan ajarana agama dalam bentuk kerahiban menolak dunia, menyebabkan mereka terperosok dalam jurang kesesatan abadi jauh dari hidayah Allah swt.⁶¹

b. Imam Abu Hamid Al-Ghazali (W: 505H/1111M)

Diantara Ulama besar yang telah memperkenalkan prinsip-prinsip wasathiyah Islam adalah Imam Abu Hamid Al-Ghazali, beliau berpendapat dalam kayanya *“Ihya Ulumiddin”* ketika membahas sikap para Sahabat Nabi saw terhadap dunia pada Bab Zuhud, Al-Ghazali berkata: “bahwa para sahabat tidak bekerja di dunia untuk dunia tapi untuk agama, para sahabat tidak menerima dan menolak dunia secara keseluruhan atau secara mutlak. Sehingga mereka tidak ekstrem dalam menolak dan menerima, tapi mereka bersikap antara keduanya secara

⁶⁰ *Ibid.*, h. 45.

⁶¹ *Ibid.*, h. 45.



seimbang, itulah keadilan dan pertengahan antara dua sisi yang berbeda dan inilah sikap yang paling dicintai oleh Allah swt”.⁶²

Al-Ghazali melihat bahwa kehidupan ideal dalam mengaktualisasikan ajaran Islam adalah dengan jalan pertengahan, seimbang dan adil atau proporsional antara dunia dan akhirat, antara rohani dan jasmani dan antara materi dan spiritual. Walaupun Al-Ghazali dikenal dengan pandangan tasawufnya dan kehidupan zuhudnya, namun beliau tetap mengakui dan meyakini bahwa manhaj hidup yang paling sempurna dan sesuai dengan hakikat ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta model hidup para Salaf shaleh adalah arah wasathi (moderat) bukan manhaj *ghuluw* (ekstrem) atau *ta'thil* (meninggal) ajaran Islam.⁶³

Pada pembahasan tentang Uzlal (mengasingkan diri dari manusia untuk ibadah) Al-Ghazali membahas sangat luas dan mendalam antara keutamaan uzlah dan berinteraksi dengan manusia?. Ternyata Al-Ghazali walaupun beliau banyak menyampaikan manfaat uzlah dalam kehidupan para hamba berdasarkan banyak ayat dan hadits Nabi saw, tapi beliau tetap berpendapat dengan manhaj moderat dan pertengahan serta seimbang antara memutuskan uzlah dan berdakwah serta menuntut Ilmu. Al-Ghazali berkata: *Amar ma'ruf Nahi munkar* adalah salah satu dasar agama, hukumnya adalah wajib. Karenanya barang siapa yang berinteraksi dengan manusia pasti dia akan menyaksikan kemungkaran

⁶² Ibid., h. 45-46.

⁶³ Ibid., h. 46.



dan bila dia diam atas kemungkaran itu, maka dia berdosa dan durhaka pada Allah swt.⁶⁴

Dalam masalah belajar dan mengajar Al-Ghazali melihat bahwa seorang muslim harus dan wajib belajar dan mengajar bahwa keduanya adalah salah satu ibadah yang paling besar di dunia dan keduanya tidak bisa dilakukan kecuali berinteraksi dengan manusia. Barang siapa yang dirinya belum berilmu dan butuh belajar dan ilmu, maka baginya haram beruzlah, sebaliknya bila dia telah berilmu dan mengetahui halhal wajib dalam agama, serta melihat bahwa dia membutuhkan focus dalam ibadah, maka dia boleh beruzlah”.⁶⁵

c. Imam Al-Qurthubiy (W: 671H/1273M)

Seorang ulama tafsir yang sangat dikenal dengan tafsirnya yang sangat terkenal dalam dunia Islam sejak abad 7 (tujuh) Hijriah “Al-Jami’ Liahkam Al-Qur’an”, Imam Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubiy. Bahwa umat wasathan adalah umat yang berkeadilan dan paling baik karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil”.

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Allah swt menginginkan umat Islam menjadi umat yang moderat, paling adil dan paling cerdas. Bahwa umat Islam harus menjadi umat yang selalu pada posisi pertengahan dan moderat tidak pada posisi ekstrem atau berlebihan”.⁶⁶

⁶⁴ *Ibid.*, h. 46-47.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 47.

⁶⁶ *Ibid.*, h. 47.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Imam Ibnu Taimiyah (W: 728H/1328M)

Imam Ibnu Taimiyah adalah seorang Ulama besar abad 7 (tujuh) hijriah, dikenal sangat tegas dan ketat berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunna. Beliau sangat keras dan tegas memerangi bid'ah juga menyatakan bahwa arah pemikiran Islam wasathiy (moderat), tetap sebagai arah pemahaman dan pemikiran Islam yang paling baik dan tepat. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa "Umat Islam disebut umat wasath karena mereka tidak berlebihan dan ekstrem terhadap nabi-nabi mereka. Umat Islam moderat tidak menyamakan para Nabi tersebut sebagai Tuhan dan menjadikan sifat para nabi sebagai sifat ketuhanan, lalu menyembahnya dan menjadikan mereka penyembuh penyakit. Umat Islam juga tidak mengabaikan para Nabi itu sebagai utusan Allah, menolak mereka dan tidak mentaati mereka, tapi umat Islam menghormati para Nabi, mengikuti syari'at mereka dan menolong agama mereka".⁶⁷

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa wasathiyah umat ini terletak pada masalah kebersihan dan najis, pada masalah halal dan haram dan masalah akhlak atau moralitas. Tidak pernah terjadi ajaran Islam menjadi keras dan kaku pada masa generasi salaf dan tidak pernah terjadi sikap mudah-mudahkan Islam pada masa generasi khalaf, karenanya hanya musuh Allah yang menjadikan agama ini menjadi ekstrim dan hanya para wali Allah yang menjadikan agama ini penuh rahmat dan kasih sayang. Bahkan Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa siapa saja yang keluar atau

⁶⁷ *Ibid.*, h. 48.



keras melanggar terhadap hal-hal yang pertengahan pada diri seseorang, maka dia telah melakukan pekerjaan bid'ah jahiliyah".⁶⁸

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan berfungsi untuk membandingkan dan menghindari manipulasi terhadap satu karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti orang lain. Adapun penelitian yang relevan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tulisan ini secara khusus berbicara tentang Internalisasi Nilai-nilai Agama Di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama yang ditulis oleh Ahmad Budiman dalam Tesisnya pada tahun 2020. Dalam tesisnya ahmad mereview tentang nilai-nilai agama, toleransi antara siswa dan sebagainya. Berbeda dengan kajian skripsi yang akan saya bahas yaitu, membahas moderasi beragama (wasathiyah) perspektif M. Quraish Shihab dengan studi buku wasathiyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama karya M. Quraish Shihab dan juga membahas moderasi beragama (wasathiyah) dalam berbagai aspeknya.⁶⁹
2. Skripsi ini membahas tentang Upaya Sikap Moderasi beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung yang di tulis oleh Habibur Rohman NS pada tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang pembentukan sikap maupun perubahannya serta membahas tentang prinsip. Ciri-ciri dan indikator moderasi beragama agar Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah dapat memahami sikap

⁶⁸ *Ibid.*, h. 48-49.

⁶⁹ Ahmad Budiman, "Internalisasi Nilai-nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama", *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

moderasi beragama yang baik. Sedangkan dalam skripsi penulis membahas tentang moderasi beragama (wasathiyyah) perspektif M. Quraish Shihab dengan studi buku wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama karya M. Quraish Shihab dan juga membahas moderasi beragama (wasathiyyah) dalam berbagai aspeknya.⁷⁰

3. Skripsi ini membahas tentang Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam yang ditulis oleh Rizal Ahyar Mussafa pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang analisis Q.S Al-Baqarah ayat 143 serta Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam surah tersebut. Sedangkan skripsi penulis membahas tentang wasathiyyah wawasan Islam tentang Moderasi Beragama Pemikiran M. Quraish Shihab dalam berbagai aspek baik dalam aspek secara Al-Qur'a serta kegunaannya bagi masyarakat.⁷¹

⁷⁰ Habibur Rohman NS, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung", *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2021.

⁷¹ Rizal Ahyar Mussafa, "Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Impelementasinya dalam Pendidikan Agama Islam, *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (library research). Dalam riset pustaka, sumber perpustakaan dimanfaatkan untuk memperoleh data penelitiannya. Maksudnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁷² Bahan koleksi yang dimaksud seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan sebagainya.

Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷³ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologis.

Taufiqur Rahman mengutip pendapat Noeng Muhadjir yang mengatakan bahwa penelitian kepustakaan memerlukan olahan filosofi dan teoritis daripada

⁷² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, h. 1-2.

⁷³ Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, agama dan humaniora*, Yogyakarta: Paradigma, 2012, h. 5.

uji empiris di lapangan. Metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.⁷⁴

B. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data ialah subyek darimana data-data diperoleh.⁷⁵ Maksudnya adalah darimana peneliti mendapatkan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber data yang peneliti gunakan antara lain:

1. Sumber data primer

Sumber data primer ialah data yang langsung memberikan data dalam pengumpulan data.⁷⁶ dalam penelitian ini adalah buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Lentera Hati pada Januari 2019 dan terdiri dari 188 halaman.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber yang secara tidak langsung memberikan data dalam pengumpulan data. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain jurnal, artikel, karya ilmiah yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun data sekunder dalam penulisan skripsi ini ialah buku-buku tentang moderasi beragama yang relevan dengan penelitian. Seperti buku *Moderasi Beragama* karya M.Zainuddin,

⁷⁴ Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*, Semarang: CV.Pilar Nusantara, 2018, h. 2.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 107.

⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, h. 62.

Logika Agama karya Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab, dan Moderasi Beragama karya Lukman Hakim Saifuddin.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁷⁷ Dokumentasi berasal dari kata “dokumen” yang artinya barang-barang tertulis. Peneliti menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian.

Teknik dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu :

1. Peneliti membuat berdasarkan Wasathiyyah Moderasi Beragama dengan data yang diperoleh dari sumber data sekunder
2. Peneliti membaca buku *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* secara komprehensif dan kritis
3. Peneliti mengamati dan mengidentifikasi dialog atau paragraf yang menunjukkan Wasathiyyah Moderasi Beragama seperti pada langkah no.1.
4. Peneliti mengklasifikasikan Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama Perspektif M. Quraish Shihab berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, h.231.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Peneliti menjabarkan pembahasan terhadap Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama Perspektif M. Quraish Shihab yang telah ditemukan di dalam buku dengan teori pendukung dari sumber data sekunder dan data relevan lainnya.
6. Menyimpulkan hasil penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis isi, (*content analysis*), untuk mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya Ilmiah. Makna dalam analisis isi biasanya bersifat simbolik. Tugas analisis isi tidak lain untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar dalam karya ilmiah.⁷⁸ Analisis isi tepat digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai yang ada dalam karya ilmiah.

Dengan demikian, penelitian ini hanya terfokus pada buku Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama Perspektif Quraish Shihab, dengan menggunakan teknik analisis isi untuk melihat Moderasi Beragama dari Sudut Pandang para Ulama yang terkandung di dalam buku tersebut.

⁷⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, Cet 4, Edisi Revisi, Yogyakarta: Media Pressindo, 2008, h. 160.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah M. Quraish Shihab, terlahir pada 16 februari 1944 di kabupaten si dendeng Rampang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota Ujung Padang. Ia adalah keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua India termasuk Indonesia).⁷⁹

M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Ayahnya Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di Jam'iyyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidika Islam tertua di Indonesia.⁸⁰ Ayahnya seorang guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin Ujung

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2003, h. 6

⁸⁰ Jami'at Al-khayr adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang ikut meletakkan Fondasi modernisme Islam di Indonesia. Jalinan kerjasama pendidikan ini dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur, baik Hadramaut, Haramain maupun Kairo, membawa Jami'at Al-khair pada posisi penting dalam gerakan Islam Indonesia. Lembaga inilah yang mengundang guru-guru dari kawasan Timur Tengah untuk mengajar. Diantaranya adalah Ahmad Syurkati, ulama asal Sudan Afrika Utara. Surkati dikenal sebagai salah seorang pendiri Al-Irsyad, sebuah organisasi sosial keagamaan yang memiliki pengaruh kuat dikalangan keturunan Arab di Indonesia. (Iffati Jamimah, *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesian (studi penafsiran islam moderat m. Quraish shihab)*, Volume 1, Nomor 1, Juli 2018, h. 78.



Padang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Padang.⁸¹

Disamping sebagai wiraswasta, Abdurrah Shihab sudah aktif mengajar dan berdakwah sejak muda. Ditengah kesibukannya ia masih menyempatkan diri dan mengeluarkan waktu, pagi dan petang untuk membaca Al-qur'an dan kitab tafsir.⁸²

Menurut M. Quraish Shihab, sejak usia 6-7 tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Al-Qur'an. Dalam kondisi seperti itu kecintaan seorang ayah terhadap ilmu, yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap study Al-Qur'an. Disamping ayahnya, peran seorang ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan sang ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap ilmu-ilmu dasar ke-Islaman.⁸³

Ibunda M. Quraish Shihab bernama Asma yang biasa disapa puang Asma, puang adalah sapaan untuk anggota keluarga bangsawan. Quraish adalah anak keempat. Tiga kakaknya yaitu, Nur, Ali, Umar dan dua adiknya, Wardah dan Alwi. Setelah itu mereka pindah ke Makassar, persisnya di jalan Sulawesi Lorong 194 nomor 7 atau lebih dikenal dengan

⁸¹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *KMIP UNY*, Vol.11, No.1, Juni 2014, h. 114.

⁸² Iffati Jamimah, *Op. Cit.*, h. 78.

⁸³ Atik Wartini, "Tafsir Feminis Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah", *Op. Cit.*, h. 476



kampung Buton. Disini, lahir 7 adik Quraish yaitu Nina, Sida, Nizar, Abdul Muthalib, Salwa dan sikembar Ulfa dan Latifah.⁸⁴

M. Quraish Shihab di dampingi oleh seorang istri yang bernama Fatmawati, dan dikaruniai lima orang anak, yang bernama Najeela Shihab, ,Najwa Shihab, Nasyawa Shihab, Nahla Shihab, dan Ahmad Shihab. Beliau juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta di topang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi juga rasional dan kecenderunganpemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Di tengah-tengah berbagai aktivitas sosial, keagamaan tersebut M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai penulis yang sangat prolifik. Buku-buku yang ia tulis antara lain berisi kajian di sekitar epistemologi Al-qur'an hingga menyentuh permasalahan hidup dan kehidupan dalam konteks masyarakat Indonesia Kontemporer.⁸⁵

2. Latar Belakang Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memulai pendidikannya di kampung halamannya di Ujung Padang, dan melanjutkan pendidikan menengah di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihiyyah. Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada tahun

⁸⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005, h. 362-363.

⁸⁵ *Ibid.*, h. 164-165.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1967 dia meraih gelar Lc.(S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits di Universitas al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul *AL-Ijaz Tasrti Li Al-Qur'an Al-Karim*.⁸⁶

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm Al-durar Li Al-Baq'a'iy Tahqiq wa Dirasah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Samma Cumlaude* yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*).⁸⁷ Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.⁸⁸

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dan berbagai bidang

⁸⁶ Atik Wartini, "Tafsir Feminis Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah", *Op.Cit.*, h. 476-477.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008, h. 5.

⁸⁸ Atik Wartini, "Tafsir Feminis Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah", *Op.Cit.*, h. 477.



spesialisi. Menurutnya hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an secara komprehensif.⁸⁹

M. Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar Al-qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.⁹⁰

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan Al-qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah di pandang

⁸⁹ Ibid., 477.

⁹⁰ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab, Jurnal TSAQFAH, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, h. 262.



baku. Menurutnya, penafsiran terhadap Al-qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai penapat Al-qur'an. Bahkan, menurutnya satu dosa besar bila seorang memaksakan pendapatnya atas nama Al-qur'an. M. Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan.⁹¹

Jabatan lain di luar kampus yang pernah diembannya antara lain, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984: anggota *Lajnah Pantashih al-Qur'an* Departemen Agama sejak 1989, selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu al-Qur'an Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), beliau juga menjabat Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah air.⁹²

Pada tahun 1998, tepatnya diakhir pemerintahan Order Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Soeharto, kemudian pada tanggal 17 februari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir. Walaupun berbagai kesibukan sebagai konsekuensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis si

⁹¹ *Ibid.*, h. 258.

⁹² *Ibid.*, h. 259.



berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama. Di Harian Pelita ia mengasuh rubrik *Tafsir Amanah* dan juga menjadi anggota Dewan Redaksi majalah *Ulum al-Qur'an* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta. Dan kini aktivitasnya adalah Guru besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta.⁹³

3. Karya Intelektual M. Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Di antara karya-karyanya adalah :

- 1) *Tarsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Padang.
- 2) *Filsafat Hukum Islam*, tahun 1987 diterbitkan Departemen Agama RI, di Jakarta
- 3) *Mahkota Tuntunan Ilahi : Tafsir Surat Al-Fatihah*, tahun 1988 diterbitkan Untagma, di Jakarta
- 4) *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, tahun 1994 diterbitkan oleh penerbit Mizan Bandung
- 5) *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, tahun 1994 diterbitkan Mizan di Bandung
- 6) *Studi Kritik Tafsir Al-Manar*, 1994 diterbitkan oleh penerbit Pustadaka Hidayah di Bandung

⁹³ *Ibid.*, h. 478.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- 7) *Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai*, tahun 1995 diterbitkan oleh Mizan di Bandung
- 8) *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* tahun 1996 diterbitkan oleh Mizan di Bandung
- 9) *Hidangan Ayat-ayat Tahlil*, tahun 1997 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
- 10) *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, tahun 1997 diterbitkan oleh Pustidaka Hidayah di Bandung
- 11) *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebebasan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, tahun 1997 diterbitkan Mizan di Bandung
- 12) *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabrur*, tahun 1998 di terbitkan Mizan Bandung
- 13) *Fatwa-fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits*, tahun 1999 di terbitkan oleh Mizan di Bandung
- 14) *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab*, tahun 2000 diterbitkan oleh Republika di Jakarta
- 15) *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume II, III* tahun 2001 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
- 16) *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume IV-X*, tahun 2002 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
- 17) *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume X-XV*, tahun 2003 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- 18) *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, tahun 2005 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
- 19) *Perempuan dari Cinta Sampai seks, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama Sampai Biasa Baru*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta
- 20) *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah swt*, tahun 2006 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
- 21) *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku*, tahun 2007 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta
- 22) *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, tahun 2007 diterbitkan di Bandung
- 23) *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jilid I,II,III tahun 2007 diterbitkan Mizan PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas di Jakarta
- 24) *Al-Lubab: Makna dan Tujuan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma*, tahun 2008 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
- 25) *Wasathiyyah Wawasan ilsam tentang Moderasi Beragama*, tahun 2019 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
- 26) *Jalan Menuju Keabadian* tahun 2000 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
- 27) *Dia Dimana-mana, Tangan Tuhan Dibalik Semua Fenomena*, tahun 2004 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
- 28) *Jilbab Pakaian Muslimah, Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiwaan Kontemporer*, tahun 2004 diterbitkan di Lentera Hati di Jakarta



29) *Sunnah Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, tahun 2007 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta

30) *Al-Ubab, Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma*, tahun 2008 diterbitkan di Lentera Hati di Jakarta.

Berbagai karya M. Quraish Shihab yang telah disebutkan diatas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur'an *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* merupakan mahakaryanya. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu *mufassir* Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 juz dalam 15 Volume.⁹⁴

Menurut Howard M. Federspiel, dengan mengacu pada buku *Membumika Al-qur'an*, Lentera Hati, dan *Wawasan Al-qur'an*, menunjukkan bahwa karya M. Quraish Shihab mencakup masyarakat awam dan kaum terpelajar, dalam bahawa Federspiel sendiri dikatakan “ia ditulis untuk dapat digunakan oleh kaum Muslimin awam, tetapi sebenarnya ia ditujukan kepada pembaca yang cukup terpelajar”.⁹⁵

⁹⁴ Atik Wartini, “Tafsir Feminis Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah”, *Op.Cit.*, h. 478-482.

⁹⁵ Iffati Jamimah, *Op. Cit.*, h. 80.



B. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Moderasi Beragama

1. Surat Al-Baqarah [2] : 143 dan Penafsirannya

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۖ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (Q.S Al-Baqarah : 143)

Dalam konteks penafsiran, penulis akan menguraikan beberapa kosakata yang digunakan ayat di atas yang masing-masing memiliki makna dan kesan yang harus dipahami guna penghayatan dan penerapan wasathiyah. Diantaranya :

1) وَكَذَلِكَ (Wakadzalika)

Dzalika (itu) menunjuk pada makna hidayat yakni sebagaimana kami telah menganugerahi kalian hidayat (yang dilukiskan di atas sebagai menuju jalan lebar yang lurus) maka demikian itu juga Kami anugerahi kalian dengan menjadikan kalian ummatan *wasathan*.⁹⁶

2) جَعَلْنَاكُمْ (Ja'alnakum)

Kata *Ja'alnakum* adalah bentuk kata kerja masa lampau. Ia terambil dari kata *ja'ala* yang biasa diterjemahkan menjadikan. Kata

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: PT Lentera Hati, 2019, h. 9,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini biasanya membutuhkan dua objek. Objeknya pada ayat ini adalah kamu dan *ummatan wasathan*.⁹⁷

Sementara ulama ada yang menduga bahwa mitra bicara pada ayat ini hanya ditujukan kepada para sahabat Nabi. Pendapat ini dihadang oleh hakikat yang diakui oleh semua pihak bahwa perintah, larangan, kecaman al-quran tidak hanya tertuju kepada masyarakat yang hidup pada zaman turunnya alquran, tetapi berlanjut hingga akhir zaman, apalagi ayat ini dalam konteks menguraikan kiblat yang seluruh kaum muslim diperintahkan mengarah ke sana saat melaksanakan sholat. Jika demikian, mitra bicara pada ayat ini pun berlaku umum. Memang, bisa jadi ada ayat alquran yang ditujukan kepada sosok/kelompok tertentu, tetapi itu harus disertai indikator yang sangat jelas, sedang di sini tidak ditemukan indikator itu.

Dalam konteks bahasan penggalan ayat ini, muncul pertanyaan: “Kalau Allah memang telah menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, maka bukankah itu dapat bermakna bahwa umat Islam tidak perlu lagi berusaha mewujudkan sifat itu? Bukankah Allah telah menjadikan mereka demikian?”⁹⁸

Sementara pakar tafsir menjawab pertanyaan ini dengan menyatakan bahwa yang dimaksud telah menjadikan itu adalah “Dalam Ilmu Allah yang qadim”.

M. Quraish Shihab memilih untuk menjawab bahwa yang dimaksud dengan telah menjadikan pada ayat ini adalah telah

⁹⁷ *Ibid.*, h. 10.

⁹⁸ *Ibid.*, h. 134.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadikan buat manusia potensi yang mestinya digunakan agar mereka dapat tampil sebagai ummatan wasathan. Memang, dalam pengamatan para ahli, kata *khalaqa* digunakan antara lain untuk menunjukkan betapa hebat Allah dalam ciptaanNya, sedang kata ja'ala (جعل) digunakan untuk menggambarkan terjadinya sesuatu yang lain dari sesuatu yang telah wujud sebelumnya dengan penekanan pada kegunaan sesuatu itu, yang pada gilirannya menggambarkan anugerah Allah yang mestinya dimanfaatkan oleh manusia.⁹⁹

3) اُمَّة (Ummatan)

Kata *ummah* Terambil dari kata *amma yaummu* yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *umm* yang berarti ibu dan imam yakni pemimpin, karena keduanya (ibu dan imam) merupakan teladan, tumpuan pandangan dan harapan.¹⁰⁰

Dalam al-Qur'an, kata *ummah* (*umat*) terulang sebanyak 51 kali dalam bentuk *singular* (mufrad) dan 13 kali dengan bentuk *plural*. Tetapi dari sekian banyak frasa *ummat* yang dapat di temukan dalam Al-qur'an hanya satu Frasa yang disanadkan kepadanya *Wasathan*, yaitu terdapat di dalam Q.S Al-baqarah (2): 143.¹⁰¹

Menurut Quraish Shihab *ummat* diartikan sebagai himpunan pengikut Nabi Muhammad. Dalam hal ini, lanjut Quraish Shihab, kenapa Al-qur'an menggunakan kata *ummat* karena di dalamnya dapat

⁹⁹ Ibid., h. 135.

¹⁰⁰ Ibid., h. 137.

¹⁰¹ M. Ilham Muchtar, "Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy", Jurnal *Pilar*, Vol.2.No.2, Juli- Desember 2013, h. 115.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menampung perbedaan kelompok-kelompok, betapapun kecil jumlah mereka, selama masih padaarah yaitu Allah swt.¹⁰²

Ada juga pakar bahasa yang berpendapat sebagaimana dikemukakan oleh *al-Biaq'i* dalam Tafsirnya bahwa kata *ummah* terambil dari kata *al-ammi* yakni, keterikutan sejumlah hal menuju satu arah sehingga berakhir pada imam. Dengan demikian, lanjutnya, imam dan umat bagaikan dua hal yang saing behadapannn. Imam menuju atau mengarah kepada umat dan umat menuju atau mengarah kepada imam.¹⁰³ Dengan demikian, imam dan umat bagaikan dua hal yang saling berhadapan. Imam menuju/mengarah kepada umat dan umat menuju/mengarah kepada imam.

Al-Raghib Al-Asfahani (w. 1109 M) dalam Mu'jam-nya mengemukakan bahwa kata *ummah* (*umat*) digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka. Karena itu, binatang-binatang yang terhimpun karena adanya persamaan di antara mereka, demikian juga burungburung, dinamai umat (*ummah*) oleh alquran (baca QS. Al- An'am[6]: 38)

Memperhatikan makna kebahasaan di atas diketahui bahwa untuk lahirnya satu umat/masyarakat/himpunan komunitas diperlukan

¹⁰² Nasaiy Aziz, "Islam dan Masyarakat Ideal (ummatan wasathan) dalam Perspektif Para Mufasssir dan Relevansinya dengan Kontak ke-Indonesiaan Masa Kini dan Depan", Jurnal *Ilmiah Al-Mu'ashirah*, Vol.17, No.1, Januari 2020, h.3.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, *Op.Cit.*, h. 137.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adanya sekian banyak kesamaan yang terjalin pada anggota-anggotanya. Tanpa persamaan maka himpunan mereka akan rapuh dan bersifat sementara, yakni hanya seumur persamaan itu melekat pada anggota-anggotanya. Labih-lebih kalau persamaan itu terbatas pada leuntungan material.¹⁰⁴

4) وَسْطًا (Wasathan)

Kata Wasath mengandung makna pujian betapapun huruf-huruf itu disusun berbolak-balik. Misalnya, طظى-ظط-وطط dan lain-lain yang dapat mencapai sebelas bentuk. Maknanya berkisar pada keadilan atau sesuatu yang nasibnya kepada kedua ujungnya sama. Ini menjadikan meninggi lebih-lebih bagi sesuatu yang berbentuk bulat. Juga berarti yang di tengah. Makna inilah yang paling umum dan segera terbetik dalam benak ketika kita mendengar kata *wasath*.¹⁰⁵

Kata-kata yang tersusun dengan ketiga huruf itu memiliki makna baik, indah, kuat, mulia, dan sebagainya. Tidak heran jika umat islam merupakan umatan wasathan itu dilukiskan oleh QS. Ali 'Imran (3):110 sebagai *khaira ummat*.

Tidak heran jika umat Islam yang merupakan moderasi wasathiyah atau ummatan wasathan itu dilukiskan oleh QS. Ali 'Imran (3) :110 sebagai *khaira ummat*. Posisi wasathan/pertengahan yang dilukiskan ayat tersebut bukan saja menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau ke kanan, melainkan juga yang tidak kurang pentingnya menjadikan seseorang dapat dilihat dari penjuru yang

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 138.

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 144.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbedabeda, dan ketika itu ia berpotensi menjadi tanda atau teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan dimana pun yang berada di sekelilingnya.¹⁰⁶

5) لَتَكُونُوا (Litakunu)

Kalimat *litakunu syuhada'* 'alan nas menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dari kehendak Allah menjadikan umat Nabi Muhammad SAW sebagai ummatan wasathan. Beberapa hal berikut perlu digaris bawahi secara singkat.

- a) Tujuan yang dimaksud oleh ayat ini sedikit pun tidak menyentuh allah, tetapi semata-mata untuk kepentingan makhluk-Nya, terutama manusia. Memang tidak satu pun yang dilakukan Allah tanpa hikmah. Hikmah adalah tujuanNya tetapi sekali lagi tidak sedikit pun manfaatnya kembali kepada Dia yang Maha Kuasa itu.
- b) Allah Maha Berkehendak. Namun, kehendakNya ada yang berkaitan dengan penciptaan dan ini dinamai Amr Takwiri. Jenis ii pasti terjadi kapan pun dan dimana pun sesuai kehendakNya. Tidak ada yang dapat menghalangi terjadinya apa yang dikehendakiNya itu. Jenis kedua dari kehendakNya berkaitan dengan perintah kepada manusia. Ini dinamai Amr Tasyri'i. Allah memerintahkan manusia untuk melakukannya tapi Dia Maha Kuasa tidak memaksakan kehendakNya itu. Jika manusia

¹⁰⁶ Ibid., h. 145.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mau, maka Allah akan membantunya. Bila tidak, maka Allah akan membiarkannya.¹⁰⁷

- c) Kandungan makna *litakunu* pada ayat ini mengisyaratkan kesinambungan kehendak itu, namun karena tidak otomatis semua umat hendak melakukan apa yang dituntut itu akibat ketidakpatuhan kepada Allah atau kegagalan melakukannya karena tidak memenuhi syarat-syaratnya, maka dapat saja ada di antara kelompok yang dinilai secara hukum sebagai umat Islam tetapi himpunan mereka sebenarnya tidak menyandang siat ummatan wasathan. memang kita dapat menduga keras bahwa generasi sahabat-sahabat Nabi adalah penyandang predikat terpuji.¹⁰⁸

Penulis mengemukakan hal-hal di atas demi menekankan optimisme bahwa terbuka kemungkinan bagi setiap himpunan umat Islam kapan pun dan dimana pun untuk menjadi bagian dari *ummatan wasathan* tidak hanya terbatas pada tiga generasi masa lalu, apalagi kita *litakunu* supaya kamu menjadi mengandung makna kesinambungan sampai hari kemudian. Karena itu, setiap himpuna hendaknya berusaha menjadi seperti apa yang ditekankan ayat ini dengan memenuhi syarat-syaratnya antara lain menjadi syuhada.

¹⁰⁷ *Ibid.*, h. 146.

¹⁰⁸ *Ibid.*, h. 148.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6) شَهِدَاءَ (Syuhada)

Kata syahid dapat dipahami dalam arti subjek bahwa yang menyaksikan dan dapat juga diartikan dalam arti objek adalah yang disaksikan. Sedang syahid ssebagai subjek karena ruh sang syahid menyaksikan surga yang dijanjikan Allah untuknya atau karena dia gugur dalam menyaksikan ke-Esaan Allah dan kerasulan Muhammad (syahadatain) dan karena dia akan menjadi saksi di hari kemudian. Syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliaupun kalian saksikan, kini kalian jadikan teladan dalam segala tingkah lalu. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan ayat dan agar rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.

Ayat yang ditafsirkan dalam penjelasan ini bukan menjelaskan tentang keguguran seseorang di jalan Allah, melainkan berbicara tentang apa yang diharapkan dari mereka menyangkut sifat ummatan wasathan.¹⁰⁹

Yang pertama yang perlu digarisbawahi dalam konteks kata *syahid* pada ayat diatas adalah bahwa ia tidak sekedar menyatakan *ليشهدوا* Untuk menyaksikan dalam arti menyampaikan kesaksian tetapi lebih dari itu, yakni *لَتَكُونُوا شَهِدَاءَ* supaya kamu menjadi saksi-saksi yakni sosok-sosok yang memenuhi syarat-syarat untuk dinamai *saksi* atau *teladan* antara lain karena sifat-sifat yang disandangnya antara lain kejujuran, keadilan, dan pengetahuan paling tidak menyangkut kesaksiannya serta kemampuan untuk menjalankan kesaksiannya. Itu

¹⁰⁹ Ibid., h. 149-150.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebabnya saksi dinilai sosok terhormat karena dia menyandang sifat-sifat tersebut dan itu pula sebabnya memberikan kesaksian palsu dinilai salah satu dosa besar yang disebut oleh Rasulullah saw. bersamaan dengan mempersekutukan Allah dan mendurhakai orangtua (H.R Bukhari dan Muslim).¹¹⁰

Nah, untuk menjadi teladan bagi pihak lain, para *syuhada* dituntut untuk meneladani Nabi Muhammad saw. Dari sinilah datang firmannya yang merupakan lanjutan dari urain tentang kesaksian itu bahwa *وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا* yakni *Rasul Muhammad saw. menjadi saksi teladan kamu*. Penggalan ayat ini bagaikan menyatakan Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain atau menjadi teladan bagi mereka. Tetapi, ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul saw. sebagai *syahid* yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kalian dan beliau pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku kalian.¹¹¹

7) عَلَى النَّاسِ ('*ala an Nas*)

Ayat yang ditafsirkan ini berbunyi, *Syuhada 'ala an Nas*, yakni memakai kata '*ala*. Pertanyaan yang muncul mengapa kata ini dipilih, bukan *Syuhada' linnas*. Sementara ulama seperti Thahir bin Asyur menjawab bahwa sebenarnya para *syuhada* itu menjadi saksi atas kebaikan dan keburukan/dosa tetapi kata yang dipilih ayat ini adala

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 150-151.

¹¹¹ *Ibid.*, h. 154-155.



'*ala* untuk mengisyaratkan bahwa sebagian besar dan yang paling penting dari kesaksian itu berkaitan dengan kebaikan, itu dicukupkan dengan penamaan mereka sebagai saksi. Penulis tambahkan bahwa itu demikian karena kebaikan sejatinya tidak membutuhkan untuk dipersaksikan. Kebaikan itu sendiri telah menjadi saksi untuk dirinya. Pelakunya pun tidak keberatan atas kesaksian siapa pun yang tampil. Ini berbeda dengan pelaku kejahatan yang umumnya keberatan dengan kesaksian yang berdampak buruk atasnya. selanjutnya, kesaksian para syuhada itu mengisyaratkan adanya tanggung jawab kaum muslimin untuk mengajak pihak lain agar selau memperagakan kebaikan dan memenuhi panggilan Ilahi.¹¹²

Adapun kata '*Alaikum* pada penggalan yang yang berbicara tentang Rasul yang menjadi saksi atau umat Islam, maka kata '*ala* di sana dalam arti *mengawasi/memperhatikan*. Begitu tulis pakar tafsir Az-Zamakhshari. Memang pengawas dan pemerhati seharusnya berada ditempat yang tinggi sebagaimana salah satu makna dari '*ala*. Keberadaannya diposisi tersebut agar pengawasannya dapat menyeluruh. Imam Asy-Syaukani dalam tafsirnya menyatakan bahwa kata '*alaikum* di sini berarti *lakum*, yakni dalam hal yang positif. Seakan-akan umat Rasul dipuji sedemikian rupa sehingga kesalahan dan dosa mereka tidak disinggung dalam ayat ini atau dianggap telah diampuni Allah karena aneka amal saleh yang mereka kerjakan.¹¹³

¹¹² *Ibid.*, h. 156.

¹¹³ *Ibid.*, h. 157.



8) Kiblat

Ayat yang menguraikan kedudukan umat Islam sebagai *Ummatan wasathan* disusul bahkan dikaitkan dengan pengalihan kiblat dari Bait Al-Maqdis ke Ka'bah di Makkah. Uraian tentang Ka'bah dan pengalihannya itu bukan saja karena Ka'bah yang terdapat di Makkah berada di posisi tengah bumi kita atau karena Ka'bah memiliki aneka keistimewaan atar lai kedudukan Ka'bah sebagai lambang kehadiran Allah yang dipahami dari bentuknya yang berupa kubus sehingga di maan pun kaki berpijak di area Ka'bah sana-dari penjuru angin aman pun, yang bertada diarea itu dinilai telah menghadapkan wajah kepada Tuhan. Ka'bah juga menjadi lambang persatuan dan kesatuan umat Islam. Siapa pun yang mengucapkan dua kalimat syahadat atau dengan kata lain menghadapkan wajah ke sana-kendati berbeda mazhab dan aliran maka semua mereka dinilai *Ahl Al-Qiblah* yakni penganut agama Islam. Demikian terbaca betapa keterkaitan uraian tentang *Ummatan wasathan* dengan Kiblat.¹¹⁴

2. Surah Ali-Imran (3) ayat 110 dan Penafsirannya

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”. (Q.S Ali-Imran : 110)

Inilah salah satu ayat yang jelas menjadi penafsiran dari ayat yang dibicarakan tentang umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Disini secara

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 158.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tegas disebutkan tiga hal utama yang merupakan syarat untuk menjadi umat terbaik. Tanpa memenuhinya maka akan jauh dari panggung api. Ketiga hal tersebut adalah : 1) amar makruf, 2) nahi munkar, 3) beriman kepada Allah. “Siapa yang ingin meraih keistimewaan ini, hendaklah dia memenuhi syarat yang ditetapkan Allah itu”. Demikian Syaidina Umar ibnul Khattab r.a. sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir At-Thabari.

Bahwa *ummatan wasathan* ditandai dengan ajakan kebaikan karena memang tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang, bahkan kemampuannya mengamalkan sesuatu akan berkurang bahkan relupakan dan hilang jika tidak ada mengingatkannya atau tidak diulang-ulang mengajarkannya. Di sisi lain, pengetahuan dapat pengamalan saling berkaitan erat : pengetahuan mendorong pada pengamalan dan peningkatan kualitas amal, sedangkan pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya.¹¹⁵

Kata *kuntum*, yang digunakan ayat di atas, ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna, *kana tammah* sehingga ia diartikan wujud, yakni kamu wujud dalam keadaan sebaikbaik umat. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna, *kana naqisah*, dan dengan demikian ia mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada. Jika demikian, ayat ini berarti kamu dahulu dalam ilmu Allah adalah sebaik-baik umat.

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 163-164.



Bagaimana pada masa Nabi SAW kuat dugaan bahwa demikian itulah keadaan mereka. Bagaimana generasi sesudah mereka atau generasi sekarang tidak disinggung. Boleh jadi lebih buruk, juga lebih baik. Nabi Muhammad bersabda: *“Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian disusul dengan generasi sebelumnya, lalu disusul lagi dengan generasi berikutnya”*. Tetapi, dikalimat lain, beliau bersabda: *“Umatku bagaikan hujan tidak diketahui awalnya, pertengahannya, atau akhirnya yang baik”*.¹¹⁶

Ayat di atas menggunakan kata ummah atau ummat. Kata ini digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.

Dalam kata *ummah* terselip makna-makna yang dalam. Ia mengandung arti *gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup*. Bukankah untuk menuju ke satu arah harus jelas jalannya serta anda harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dan dalam saat yang sama membutuhkan waktu untuk mencapainya. Menggunakan kata *ummah* untuk arti *waktu*, sedang QS. az-Zuhruf (43:22) dalam arti *jalan* atau *gaya dan cara hidup*. Kalimat *tukminuna billah* dipahami oleh pengarang tafsir al- Mizan, Sayyid Muhammad Husain at-Tabatabai, dalam arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: lentera hati, 2002, h. 222.

tidak bercerai berai. Ini diperhadapkan dengan kekufuran yang disinggung oleh ayat 106: “Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman”.¹¹⁷

Kalimat *tu’minu billah* dipahami oleh pengarang tafsir al-mizan, Sayyid Muhammad Husain ath-Thabathaba dalam arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah, tidak bercerai berai. Ini diperhadapkan dengan kekufuran yang disinggung oleh ayat 106: “kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman”

Dengan demikian, ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu amar ma’ruf, nahi mungkar, dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali atau ajaran Allah. Karena itu, Siapa yang ingin meraih keistimewaan ini, hendaklah dia memenuhi syarat yang ditetapkan Allah itu. Demikian Umar ibn al- Khatthab sebagaimana diriwayatkan oleh ibn Jarir.¹¹⁸

3. Surah Ali-Imran (3) ayat 104 dan Penafsirannya

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu (atau setiap orang diantara kamu) menjadi bagian dari sekelompok umat yang mengajak pada kebijakan, menyuruh pada yang makhruf dan melarang yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Ali-Imran : 104)

Ayat 104 ini secara tegas memerintahkan umat Islam (atau sekelompok dari mereka) agar bangkit mengajak kepada kebajikan, memerintah yang makruf, dan melarang yang mungkar. Ada dua di antara tiga hal yang sama dengan dua hal yang disebutkan dalam ayat 110, akan tetapi redaksi dan penempatannya berbeda. Namun, kadungannya serupa.

¹¹⁷ Ibid., h. 223.

¹¹⁸ Ibid., h. 224.



Dan ditegaskan pada ayat 105 kalimat *Tu'minuna billah*, sedangkan ayat 104 memulainya dengan *Yad'una ila al-khair* (mengajak kepada kebajikan).

Kalimat *yad'una ila al-khair* pada ayat 110 maknanya sejalan dengan kalimat *tu'minuna billah* pada ayat yang ditafsirkan ini. Keduanya mengandung makna keimanan yang dibuktikan pada pengalaman yang menyangkut nilai-nilai Illahi.¹¹⁹

Dengan penafsiran ini, kedua ayat tersebut menekankan tiga hal pokok yang merupakan syarat terwujudnya *ummatan wasathan*. Yang berbeda hanya dalam penempatannya. Dan ayat 104 yang awalnya adalah *yad'una ila al-khair*, sedangkan ayat 110 di akhirnya adalah *tu'minuna billah*.

Bahwa *ummatan wasathan* ditandai dengan ajakan kebaikan karena memang tidak dapat disangkal bahwa pengetahuan dan kemampuan mengamalkan sesuatu akan berkurang bahkan terlupakan dan sampai hilang jika tidak ada yang mengingatkan atau tidak di ulang-ulang mengerjakannya. Selanjutnya bahwa ayat di atas menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah untuk berdakwah. Pertama adalah kata *yad'una* yaitu mengajak, dan yang kedua adalah *ya'muruna* yang artinya memerintahkan.¹²⁰

Sayyid Qutb mengemukakan dalam tafsirnya bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama bertugas mengajak dan kelompok kedua bertugas memerintah dan juga melarang. Dan perlu diperhatikan

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Op.Cit.,

h.163

¹²⁰ *Ibid.*, h. 164-165.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa apa yang diperintahkan ayat tersebut adalah sebagaimana berkaitan dengan dua hal tersebut, mengajak dikaitkan dengan al-khair, sedangkan memerintah dalam konteks pelaksanaan itu dikaitkan dengan al-ma'ruf, sedang memerintah dalam konteks pencegahan atau melarang dikaitkan dengan al-munkar.¹²¹

Paling tidak, ada dua hal yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan ayat diatas. *Pertama*, nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik. Sekedar mengajak yang dicerminkan antara oleh kata *mengajak* dan firman-Nya: “*Ajakhlah kejalan Tuhan-mudengan cara bijaksana, nasihat (yang menyentuh hati, serta berdiskusi dengan mereka dengan cara yang lebih baik*”.(Q.S An-Nahl: 125). Perhatikan *Billati hiya ahsan dengan cara yang lebih baik* bukan sekedar “baik. Selanjutnya, setelah mengajak, siapa yang akan beriman silahkan beriman, dan siapa yang kufur silahkan pula, masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.¹²²

Hal kedua yang digaris bawahi adalah *Ma'ruf*, yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini sewajarnya diperhatikan, demikian juga *Al-Munkar* seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan dan yang mencegah itu memiliki kekuasaan amupun buka. *Siapa pun di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah dia mengubahnya (menjadikannya ma'ruf) dengan tangan/kekuasaan-Nya, kalau dia tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan lidah/ucapannya, kalau (yang ini pun)*

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Op. Cit., h.210.

¹²² *Ibid.*, h. 211.



dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.

Demikian sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi hadits, antara lain Imam Muslim, at-Tarmidzi dan Ibn Majah melalui sahabat Nabi saw. Abu Said al-Khuduri.¹²³

4. Hakikat Beragama

Sebelum membahas hakikat wasathiyyah perlu di garis bawahi terlebih dahulu bahwa Islam itu sendiri adalah moderasi yakni semua ajarannya bercirikan moderasi karena itu penganutnya juga harus bersikap moderat. Moderat dalam pandangan dan keyakinannya, moderat dalam pemikiran dan perasaannya, moderat dalam keterikatannya.¹²⁴

Berdasarkan apa yang dikemukakan diatas, tidaklah mudah mendefenisikan moderasi yang dimaksud oleh ajaran Islam akibat luasnya cakupan ajaran itu. Apalagi istilah ini relatif baru populer. Khususnya setelah menyebarnya aksi-aksi radikalisme dan ekstrimisme. Walau wasathiyyah itu pada hakikatnya telah melekat pada ajaran Islam sejak di sampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.¹²⁵

Ada pakar yang mengambil jalan pintas ketika menjelaskan hakikat wasathiyyah dengan menyatakan bahwa karena wasathiyyah adalah ajaran

¹²³ *Ibid.*, h. 212.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, *Op. Cit.*, h. 35.

¹²⁵ Dahulu ada kelompok yang sangat keras yang dikenal dengan Al-Kahawariz (orang-orang yang keluar) yakni kelompok masyarakat yang memberontak terhadap imam yang sah dan telah disepakati oleh mayoritas umat Islam. Muhammad Khalil asy-Syihristan, *al-Aqidah al-Wasathiyyah* menjelaskan sejumlah karakteristik mendasar kelompok khawariz: 1) mengkafirkan umat Islam yang melakukan dosa besar; 2) Berkeyakinan bahwa imam tidak bertambah dan tidak berkurang namun stagnan; 3) Membolehkan umat Islam untuk memberontak kepada penguasa dzalim meskipun tidak menampakkan kekufurab secara nyata; 4) Mengkafirkan setiap individu muslim yang tidak berhukum dengan hukum Allah meskipun dalam sebuah perkara; 5) Tergesagosa dalam mengkhafirkan setiap individu muslim tanpa sebuah perkara. (Iffati Zamimah, "Moderatisme aiaslam dalam Kontenks Keindonesiaan", Volume 1, Nomor 1, Juli 2018, h. 76).



Islam, dan karena ajaran Islam telah diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. beserta para sahabatnya, maka wasathiyyah tidak lain kecuali apa yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. (Sunnah) dan yang dilanjutkan oleh sahabat-sahabat beliau. Lalu, dari sementara penganut kelompok ini, ada yang menjadikan tolak ukur wasathiyyah serta ukuran benar tidaknya ucapan atau pengalaman adalah penyesuaian ucapan atau pengalaman itu dengan ucapan dan pengalaman para sahabat Nabi dan tabi'in, sehingga jika tidak sesuai/berbeda dengannya maka ia bukan lagi wasathiyyah. Menurut mereka, wasathiyyah adalah “apa yang telah diterima dan dikerjakan oleh para salaf.”¹²⁶

Perlu dicatat bahwa wasathiyyah bukan satu mazhab dalam Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran Islam dan karena itu tidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan satu kelompok yang lain, sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaim sebagai miliknya sendiri karena wasathiyyah identik dengan Islam. Bahwa salah satu makna wasathiyyah adalah *ash-shirath al-mustaqim* (jalan lebar yang lurus). Ia adalah jalan yang lebar sehingga bisa menampung atau mewadai berbagai jalan selama menjadi *mustaqim* (lurus), tidak menyimpang dari wasathiyyah sehingga jalan tersebut cenderung pada salah satu dari kedua ujung yang menyimpang dari pertengahan.¹²⁷

Dari berbagai macam dari pemaparan tersebut, ada yang merumuskan sebagai, sesuatu yang meghimpu aneka makna dari keadilan, kebenaran,

¹²⁶ *Ibid.*, h. 36.

¹²⁷ *Ibid.*, h. 38.



kebijakan dan istiqomah. Ia adalah hak antara dua bathil, keseimbangan antara dua kutub ekstrem, antara keadilan dan kedzaliman.

Ada juga yang menggambarkan sebagai, suatu cara atau alat untuk menghimpun unsur-unsur hak dan keadilan yang mana seseorang dapat mengambil sikap yang berbeda dengan apa yang dikenal sebelumnya dan melihat dengan jelas mengenai berbagai jenis persoalan, karena wasathiyyah yang memberikan kemampuan untuk menjelaskan Islam dengan benar.

Ulama lain menjelaskan bahwa wasathiyyah sebagai, keseimbangan yang mencakup segala aspek kehidupan, pandangan, sikap, dan cara sampai pada tujuan. Ia memerlukan upaya terus-menerus untuk menemukan kebenaran dalam arah dan pilihan. Ia bukan sekedar sikap pertengahan antara sikap keras dan lemah, sikap jauh dan dekat. Melainkan wasathiyyah adalah ide yang harus diwujudkan dalam kegiatan dan akhlak.¹²⁸

Muhammad Imarah menyatakan bahwa wasathiyyah yang diajarkan Islam menurut pelakunya membuka kedua mata untuk melihat ke kiri timbangan dan ke kanan timbangan. Kedua mata yang terbuka menolak kedua sisi timbangan, karena tidak memihak kepada pelampauan batas dan pengurangannya. Tetapi keduanya dilihat olehnya untuk dipertimbangkan bahkan diambil sekian unsur yang baik lalu dipertemukan di tengah secara harmonis sehingga lahirlah keseimbangan antar keduanya.¹²⁹

Wasathiyyah pandangan M. Quraish Shihab adalah bahwa wasathiyyah ditandai oleh ilmu pengetahuan, kebijakan, dan keseimbangan.

¹²⁸ *Ibid.*, h. 40.

¹²⁹ *Ibid.*, h. 41.



Tanpa ketiga hal tersebut wasathiyyah tidak akan dapat terwujud baik dalam hal kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat.¹³⁰

Akhirnya penulis dapat menyimpulkan dari uraian para pakar tersebut, bahwa, wasathiyyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Dengan demikian, ia tidak sekedar menghadirkan dua kutub lalu memilih apa yang ditengahnya.

Wasathiyyah adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip, tidak berkekurangan dan tidak berlebihan, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah. Keberpihakan pada hak/kebenaran dalam semua situasi yang silih berganti di setiap waktu dan tempat.¹³¹

5. Gambaran Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama

Pada hakikatnya wasathiyyah merupakan pembagian teoritis dalam konteks keilmuan dan kebutuhan teknis pengajaran, bukan dalam konteks pengamalan ajaran Islam. Pembagian teknis keilmuan ini kalau tidak disadari tujuannya dapat menimbulkan kesalahpahaman yang mengantar pada pemilahannya dalam pengamalan, padahal dalam pengamalannya ketiga ajaran pokok wasathiyyah tersebut harus menyatu yaitu akidah, syariah dan akhlak. Pengamalan ini tidak boleh terlepas dari iman, karena amal tidak sah tanpa iman serta iman pun menuntut pengamalannya.

¹³⁰ *Ibid.*, h. 188.

¹³¹ *Ibid.*, h. 43.



Demikian juga dengan akhlak, karena akhlak bukan saja hubungan dengan sesama manusia melainkan juga dengan seluruh wujud. Dalam mempercayai wujud Tuhan, ada akhlak terhadap-Nya. Dalam shalat, puasa, dan lain-lain pun ada juga akhlak yang harus menyertainya. Ketika berhadapan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan dan makhluk tak bernyawa di alam raya ini ada juga akhlaknya yang semua itu bercirikan moderasi.¹³²

Pada Buku Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Modrasi Beragama karya M. Quraish Shihab terdapat beberapa gambaran tentang wasathiyyah dalam berbagai aspek,¹³³ diantaranya adalah :

a. Aspek Akidah Ketuhanan

Aspek terpenting dalam ajaran agama Islam adalah aspek akidah. Tanpa adanya akidah yang benar, maka keislaman tidak akan terwujud. akidah islamiyah tertanam pada diri manusia itu sesuai dengan fitrahnya. Dalam fitrah manusia tertampung berbagai macam emosi seperti rasa takut, cemas, cinta, kesetiaan, pengagungan, penyucian dan berbagai macam lainnya. Adapun puncak dalam Akidah Islamiyah adalah kesadaran dan pengakuan tentang wujud Tuhan yang Maha Esa. Dalam kepercayaan ini, Islam berada di tengah antara mereka yang mengingkari wujud Tuhan dan mereka mempercayai banyak Tuhan. Ajaran ketuhanan sangatlah jelas, tanpa adanya dogma. Ajaran itu digunakan untuk mengajak manusia memperhatikan alam raya yang hadir dengan ketelitian, keindahan, dan keteraturannya.¹³⁴

¹³² *Ibid.*, h. 44.

¹³³ *Ibid.*, h. 45.

¹³⁴ *Ibid.*, h. 45.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-qur'an dan sunnah Nabi SAW memperkenalkan adanya Tuhan dengan sifat-sifatNya melalui cara yang sangat unik, yaitu ditekankan bahwa manusia tidak dapat menjangkau hakikat dzatNya tetapi tidak juga menghalangi kedua sumber ajaran Islam itu untuk memperkenalkanNya dengan kosa-kata yang digunakan manusia dalam mengenal dan memperkenalkan dirinya. Dalam konteks keseimbangan perlu diperhatikan bahwa Islam menetapkan keharusan mempercayai akidah keharusan yang mestinya mutlak, akan tetapi kendati demikian siapa yang terpaksa oleh hal satu dengan hal lain sehingga muncul lah dalam benaknya semacam sebuah keraguan atau pertanyaan maka itu dapat ditoleransi sambil menganjurkannya untuk terus berusaha menampiknya serta memantapkan hatinya.¹³⁵

b. Aspek Hubungan Kuasa Allah dengan Aktivitas/Nasib Manusia

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan kekuasaanNya itu mutlak. Dalam pandangan akidah Islam, Allah Maha Kuasa, apa yang dikehendakiNya dapat terjadi dengan mudah sesuai dengan kehendakNya. Dialah pencipta alam raya dan Dia tetapkan keharusanya tunduk kepadaNya suka atau tidak suka (QS. Fushshilat [41]: 11).¹³⁶

Dalam pandangan muslim, antara keyakinan tentang kuasa Allah yang Maha Mutlak dan anugerahNya menetapkan Sunnatullah yang dapat dimanfaatkan manusia atas izinNya. Dan demikian pula berdampingan sekali lagi dengan pandangan muslim, bahwa kesadaran

¹³⁵ *Ibid.*, h. 46.

¹³⁶ *Ibid.*, h. 50.



tentang kuasa Allah yang mutlak dengan kesadaran tentang kemampuan manusia yang terbatas.¹³⁷

Dalam bahasan teolog muslim, bahwa secara umum ditemukan tiga pemikiran tentang hubungan kuasa Allah dengan aktivitas manusia. Yang pertama, paham *fatalisme* yang menyatakan bahwa Tuhan telah menentukan segala sesuatu yang menyangkut manusia dan aktivitasnya. Paham yang kedua, paham *free will* yang mana tokoh-tokohnya meyakini bahwa manusia bebas menentukan aktivitasnya atas dasarnya dia wajar dituntut dan bertanggung jawab. Paham yang ketiga adalah paham wasathiyyah dalam bidang yang dibahas ini, yaitu dengan mengakui kemahakuasaan Allah dan keberlakuan kehendak-kehendakNya dan itulah yang dinamakan takdir.

c. Aspek Syariat (Moderasi dalam Beragama)

Syariat adalah ketentuan Ilahi yang ditetapkan Allah dan juga RasulNya dalam konteks kegiatan manusia. Kegiatan yang dimaksud dapat berupa ibadah murni dan juga non-ibadah murni. Pada prinsipnya, dalam konteks apa pun, Allah tidak menjadikan sedikit kesulitan bagi manusia. Ketentuan Ilahi ini menghasilkan kemudahan dan moderasi sekaligus melahirkan larangan dan menambah-nambah ibadah murni dan memberatkan diri dengan memilih yang berat dan juga sulit jika ada pilihan yang memudahkan. Dalam melaksanakan sholat, Allah memerintahkan untuk menyempurnakannya sesuai rukun, syarat, dan juga sunnah-sunnahnya. Serta berusaha khusyuk ketika

¹³⁷ *Ibid.*, h. 51.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melaksanakannya, tetapi juga ditekankan agar melaksanakannya sesuai kemampuannya.¹³⁸

d. Aspek Hukum

Wasathiyyah yang diajarkan Islam di bidang hukum yaitu dengan adanya apa yang dinamai *Maqashid Asy-Syari'ah*, yaitu dengan tujuan yang mana mestinya tuntunan-tuntunan agama itu selalu diperhatikan dalam konteks memahami agama Islam serta menetapkan hukum-hukumnya. Tujuan tersebut dirumuskan dalam lima hal pokok. Agama disyariatkan Allah agar terpelihara (1) agama itu sendiri, (2) jiwa, (3) akal, (4) harta benda, dan (5) kehormatan manusia. Di samping *Maqashid* yang harus selalu menjadi perhatian dalam penetapan dan penegakan hukum, dan prinsip-prinsip dasar rincian hukum-hukumnya juga harus diperhatikan.¹³⁹

Demikian Islam yang menyeimbangkan antara ketentuan-ketentuan hukum yang pasti lagi tidak boleh berubah, dengan ketentuan-ketentuan khusus yang berkaitan dengan rincian suatu penerapannya.

e. Aspek Kehidupan Bermasyarakat

Al-qur'an menghendaki agar individu-individu yang hidup dalam satu masyarakat hendaknya hidup dalam satu ikatan umat yang disadari oleh akidah dan syariatnya. Dan umat yang dikehendaknya adalah umat yang kebutuhan kemanusiaannya secara pribadi dan kebutuhan sosialnya diakui dan tidak dipertentangkan. Kebutuhan individu yang tidak mengorbankan kepentingan masyarakat, dan kebutuhan masyarakat tidak

¹³⁸ *Ibid.*, h. 53.

¹³⁹ *Ibid.*, h. 59.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengorbankan kebutuhan individu. Islam juga memperhatikan keduanya tanpa harus mengorbankan salah satunya. Dan ada hak masyarakat yang harus dipelihara, ada juga hak individu yang harus diperhatikan.¹⁴⁰

Meletakkan keseimbangan antara hak perorangan dan ha-hak masyarakat merupakan prinsip dasar dalam membina umat. Dan masing-masing memiliki hak yang harus dihormati. Hak yang mereka miliki itu harus diimbangi dengan kewajiban yang ditunaikan oleh mereka. Masyarakat harus dibina agar kepentingan keduanya itu dapat berjalan seiring.

f. Aspek Politik dan Pengelola Negara

Hal pertama yang perlu diteliti dalam konteks pemahaman wasathiyyah terkait politik dan pengelolaan negara adalah menyangkut keterlibatan agama dalam politikserta hubungan agama dan negara. Sementara orang menegaskan bahwa Islam tidak mengenal politik. Ungkapan populer mereka adalah *jika politik dikaitkan dengan agama maka politik lumpuh, sebaliknya jika agama dikaitkan dengan politik maka agama akan runtuh.*¹⁴¹

Selanjutnya, jika kita berbicara tentang hubungan Islam dan Negara, maka jika itu dipahami sebagai ketetapan-ketetapan terperinci yang telah ditetapkan sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Saw. Para Khulafa Ar-Rasyidin sesudah kepulangan beliau, maka ini adalah sesuatu yang perlu juga didudukkan untuk didiskusikan. Dalam pandangan menganut wasathiyyah, persoalan politik dalam Islam lebih-lebih dalam rinciannya

¹⁴⁰ Ibid., h. 62-63.

¹⁴¹ Ibid., h. 64.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diserahkan kepada pemikiran pakar- pakar guna menyesuaikan rician itu dengan perkembangan masyarakat dan kemaslahatannya sambil memperhatikan ajaran-ajara pokok agama Islam (ushuluddin).¹⁴²

Perlu digaris bawahi bahwa kaum muslimin sebagai umat terbaik dilukiskan oleh Alquran dengan dua ciri pokok yang keduanya harus tercermin dalam kegiatan kemasyarakatan mereka termasuk dalam bidang politik. Pertama, amar ma'ruf/memerintahkan kepada yang makruf dan nahi munkar/mencegah yang munkar (QS. Ali Imran [3]:110). Kedua, persoalan mereka (diselesaikan) dengan musyawarah antar mereka (QS. Asy-Sura [42]: 38).¹⁴³ Musyawarah bukan saja dianjurkan dalam urusan kenegaraan dan politik melainkan juga dalam soal-soal pribadi seseorang dianjurkan untuk bermusyawarah kepada orang terpercaya.

g. Aspek Hubungan Sosial

Dalam bidang sosial, Islam menetapkan bahwa setiap orang bebas melakukan kegiatan sesuai dengan tuntunan agama dan kepercayaannya sambil menghormati kepercayaan para penganut agama lainnya. Dalam pandangan Islam, semua manusia itu bersaudara, hanya saja berbeda suku atau agama. Sesama manusia baik terhadap muslim maupun nonmuslim, harus kita perlakukan sebagai saudara sekemanusiaan. Sebagaimana pesan Islam yang telah dirumuskan oleh Sayyidina Ali r.a: *siapa yang anda temui maka dia adalah saudara anda seagama atau saudara anda sekemanusiaan*. Selanjutnya, karena dalam satu

¹⁴² Ibid., h. 66.

¹⁴³ Ibid., h. 67.



masyarakat terdapat berbagai agama dan kepercayaan, maka demi melanggengkan hubungan timbal balik yang harmonis itu maka adanya sebuah petunjuk, baik itu perintah maupun larangan.¹⁴⁴

C. Buku Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama

1. Kronologi dan Motivasi Penyusun Buku Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama

Segala sesuatu yang muncul dan lahir ke dunia ini pasti memiliki kronologis dan sejarahnya masing-masing, karena pada dasarnya tidak ada sesuatu yang tanpa sejarah, semuanya mempunyai latar belakang. Begitupun dengan penulisan buku Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Penulisan buku Wasathiyyah ini dilakukan dalam keadaan sudah berkecukupan dan dengan fasilitas yang memadai. Buku yang sebenarnya telah lama di kandung niat untuk menulisnya, tetapi hati belum bergerak melangkah, apalagi jari-jari untuk menari, kendati persoalan moderasi menjadi perhatian penulis sejak belajar di Universitas Al-Azhar Mesir yang dikenal sebagai Lembaga Ilmiah dan keagamaan yang mengedepankan moderasi.¹⁴⁵

Demikian niat untuk menulis sudah lama terbetik, tetapi ia baru bulat dan langkah baru berayun setelah suatu ketika Menteri Agama RI Lukman Hakim Saefuddin meminta penulis untuk berbicara tentang Moderasi apa dan mengapa pada acara halalbihalal di Kementerian Agama yang dihadiri oleh para pejabat Kemenag dan Rektor-Rektor UIN dan IAIN seluruh

¹⁴⁴ *Ibid.*, h. 75.

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Op. Cit., h. ix

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Indonesia, tepatnya pada 14 Juni 2019 yang lalu. Tentu saja uraian saat itu amat tidak memuaskan akibat berbagai faktor: bukan saja menyangkut kemampuan ilmiah penulis, melainkan juga keterbatasan waktu untuk merujuk dan masa yang tersedia untuk menyampaikan uraian. Ketidakpuasan itulah yang mendorong bulatnya tekad untuk menulis dan itulah yang mengantar lahirnya buku ini, walau masih juga dalam bentuk yang sangat terbatas.¹⁴⁶

2. Bentuk Penafsiran Buku Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama

Melihat penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat alquran, buku Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak Ijtima'i tidak lain adalah penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat. M. Quraish Shihab melalui pemahamannya terhadap ayat-ayat Al-qur'an, berusaha menyoroti permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang aktual. Permasalahan tersebut kemudian dijawab dengan mendialogkannya dengan Al-qur'an. Quraish berusaha memperlihatkan bagaimana Al-qur'an berbicara tentang permasalahan-permasalahan tersebut dan apa solusi yang ditawarkan oleh Al-qur'an terhadap permasalahan itu. Dengan demikian akan terasa bahwa Al-qur'an merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia.¹⁴⁷

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. x.

¹⁴⁷ Muhammad Iqbal, *Op.Cit.*, h. 264.



Dalam menyoroiti berbagai permasalahan tersebut, penafsiran Quraish terhadap ayat-ayat Al-qur'an yang bercorak sosial kemasyarakatan selalu mengutamakan pendekatan kebahasaan. Quraish memandang pendekatan ini sangat signifikan, karena tanpa mengelaborasi makna kebahasaan kosakata ayat-ayat Al-qur'an, mustahil umat Islam dapat memahami maksud pemilik informasi Al-qur'an tersebut (Allah Swt). Menurut Quraish Shihab, kosakata Al-qur'an berasal dari bahasa arab tersebut ibarat wadah atau gelas. Gelas tersebut hanya dapat diisi dengan air dan memiliki keterbatasan. Kita tidak boleh mengisi gelas tersebut dengan batu atau besi, karena dapat menyebabkan gelas itu pecah. Kita tidak boleh mengisi gelas diluar batas kemampuannya menerima isi air, karena akan menyebabkan air tertumpah.¹⁴⁸

Corak Ijtima'i dalam buku Wasathiyyah wawasan Islam tentang moderasi beragama dapat dilihat ketika M. Quraish Shihab menerapkan Wasathiyyah dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, sebagai berikut:¹⁴⁹

Penerapan wasathiyyah dalam kehidupan pribadi dan masyarakat diperlukan upaya serius yang dikukuhkan oleh: (a) pengetahuan /pemahaman yang benar, (b) emosi yang seimbang dan terkendali, dan (c) kewaspadaan dan kehatihatian bersinambung.

Dengan pengetahuan dan pemahaman yang benar, wasathiyyah dapat diterapkan dengan baik dan benar pula. Bagaimana bisa menerapkan bahwa si A pada posisi tengah kalau anda tidak mengetahui dan memperhatikan siapa dan berapa orang yang berada di kanan dan kirinya? Bagaimana anda dapat mengetahui wasathiyyah yang dikehendaki agama kalau anda tidak memiliki pengetahuan agama? Bagaimana wasathiyyah dapat mewujudkan kalau anda tidak mengetahui tentang apa yang dibenarkan dan dilarangnya atau dalam istilah Al-quran *Hudud* Allah atau Batasan-batasan yang ditetapkan Allah? Selanjutnya, karena dengan wasathiyyah umat Islam dinilai

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 265.

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Modrasi Beragama*, Op. Cit., h.184.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khaira ummah (umat terbaik) maka seharusnya yang ditampilkannya adalah sesuatu yang baik sesuai dengan setiap waktu dan tempat.

Dengan mengendalikan emosi, seseorang dapat terhindar dari penerapan ajaran agama secara berlebihan. Emosi yang berlebihan dapat menyebabkan seseorang lupa dengan dirinya. Tidak jarang juga pengetahuan telah sempurna, dan ketika akan bersikap, situasi belum mengizinkan. Di sinilah tempatnya pengendalian emosi. Di sinilah diperlukan apa yang diamai hikmah dan di sini juga harus menonjol sifat *hilm* yakni menahan emosi agar tindakan dilaksanakan pada waktunya bukan saja untuk memberi kesempatan kepada yang bersalah, agar memperbaiki diri, melainkan juga agar yang akan bertindak mempersiapkan diri dengan kemampuan yang cukup agar tindakannya sesuai lagi tidak melampaui batas/ekstrem.¹⁵⁰

Dengan kewaspadaan dan kehati-hatian, seseorang akan melakukan check and recheck, siapa tau pengetahuannya telah kadaluwarsa atau pandangannya telah rabun. Dahulu si A di tengah, sekarang setelah berkurang/berlebih jumlah yang disekitarnya atau berpindah posisinya, maka tentu saja yang berada di posisi tengah berubah pula. Dahulu persoalan ini terlarang, tetapi kini karena illah (sebab) pelarangannya sudah tidak ada lagi maka ia dibolehkan. Kewaspadaan juga berkaitan dengan situasi yang sedang dihadapi, karena itu dalam tuntunan agama ada istilah adab *al-waqt*, yakni kemampuan memilih apa yang terbaik dilakukan pada setiap waktu dan situasi.

Kehati-hatian juga dibutuhkan arena godaan untuk menyimpang dari wasathiyyah yang mengajak pada pelampaun batas atau pengurangannya akan seau hadir. Bukankan seperti kata orang bijak, Tidak ada satu ajaran agama yang ditawarkan kecuali setan datang juga menawarkan salah satu dari dua hal. Melebihkannya atau mengurangnya. Dia tidak peduli yang mana pun yang dipilih, selama wasathiyyah telah diabaikan.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Modrasi Beragama*, Op. Cit., h.185.



Dengan wasathiyyah, ajaran Islam terpelihara tetapi pada saat pemeliharannya ia datang membawa rahmat lagi sesuai dengan jati diri manusia dan perkembangan masyarakat. Dengan wasathiyyah, Islam hadir di tengah masyarakat majemuk/plural untuk berdialog dengan berprinsipkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan syura tanpa memaksa yang menolaknya untuk mengikutinya, sedangkan yang menerimanya kalau perlu diberi kesempatan untuk melakukannya secara bertahap sesuai dengan kemampuannya tanpa mempergampang penahapan itu. Dengan demikian, pada akhirnya ajaran Islam akan terlaksana secara baik dan benar.

Pada uraian penafsiran diatas, M. Quraish Shihab memulai penafsirannya dengan penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang dikalangan masyarakat diperlukan upaya yang serius. Dalam diskursus tafsir corak merupakan sebuah keniscayaan yang melekat pada karya tafsir. Ini disebabkan mufassir tidak berada dalam ruang hampa. Ia dipengaruhi oleh realitas sosial yang mengelilinginya saat menulis karya.

D. Langkah-langkah Utama dan Penerapan Moderasi Beragama Menurut

M. Quraish Shihab

Moderasi beragama yang dibutuhkan bukan hanya ide atau kesadaran tentang perlunya saja, apalagi semua menyadari bahwa betapa pentingnya moderasi beragama bahkan mendukung dahjn menerapkannya, walau kenyataannya tidak semua berhasil bahkan ada yang salah langkah sehingga ekstremisme dianggap sebagai moderasi beragama.



Dalam menerapkan moderasi beragama, kita memerlukan pengetahuan mengenai ¹⁵¹ :

- a. *FiqAl-Muqashid* yang mrnuntut penelitian tentang *Illah* (latar belakang atau sebab) dari satu ketetapan hukum. bukan sekedar pengetahuan tentang bunyi teksnya.
- b. *Fiqh Al-Awlawiyat* yaitu sebuah kemampuan memilih apa yang terpenting dari yang penting dan memilih yang penting dari yang tidak penting.
- c. *Fiqh Al-Muwazanat* yaitu kemampuan membandingkanmana kadar kebaikan/kemaslahatan untuk dipilih mana yang lebih baik. Dan demikian juga membandingkan antara kemaslahatan dan kemadharatan yang atas dasarnya diterapkan dalam kaidah “Menampik kemadharatan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan”.
- d. *Fiqh Al-Ma’alat* yang tujuannya adalah meninjau dampak dari pilihan, apakah mencapai target yang diharapkan atau justru sebaliknya menjadi kontra produktif dan lain-lain yang berkaitan dengan dampak kebijakan. Seperti yang telah ditulis oleh Imam Asy-Syathibi (w. 1388 M) dalam kitab Muwafaqat-nya, yaitu:

“Boleh jadi agama menetapkan sesuatu yang disebabkan oleh kemaslahatan yang diharapkan darinya atau kemudahan yang mesti ditangkal, tetapi kendati demikian diperlukan perimbangan menyangkut dampak pilihan karena bisa jadi pilihan tersebut bertentangan dengan tujuan awal dari ketetapan itu. Demikian juga halnya dengan ketetapan tentang larangan agama”¹⁵²

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, OP.Cit, h.181.

¹⁵² *Ibid.*, h. 182.



Itulah sebagian pengetahuan-pengetahuan yang sangat perlun dipertimbangkan sebelum menetapkan dan menerapkan wasathiyyah (moderasi beragama).

Langkah-langkah Utama dalam Mewujudkan Wasathiyyah (Moderasi Beragama). Dari beberapa ulasan dari para pakar, berikut penulis paparkan beberapa langkah penting yang perlu diperhatikan dan diambil guna tegaknya moderasi beragama (wasathiyyah), antara lain :

- a. Pemahaman yang benar terhadap teks-teks terperinci al-qur'an dan Sunnah dengan memperhatikan *Maqashid Asy-Syari'ah* (tujuan kehadiran agama), dan upaya penyesuaian antara ajaran Islam yang pasti dan tidak berubah dengan adanya perkembangan zaman dan masyarakat yang terus berubah.
- b. Kerja sama dengan semua kalangan umat Islam dalam hal-hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perbedaan serta menghimpun antara kesetiaan terhadap sesama orang mukmin dan toleransi terhadap nonmuslim.
- c. Menghimpun dan mempertemukan ilmu dengan iman, demikian juga dengan sebuah kreativitas material dan keluhuran spiritual, serta kekuatan ekonomi dan kekuatan moral.
- d. Penekanan pada prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Seperti halnya keadilan, syura, kebebasan bertanggung jawab, dan hak-hak asasi manusia.

E. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Moderasi Beragama

Prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas telah diuraikan dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, yang tercantum dalam pasal 4, bahwa : 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokrasi dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimaksan, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan,

- e. Mengajak kepada pembaruan sesuai dengan tuntunan agama serta menuntut dari pada ahlinya untuk melakukan ijtihad pada tempatnya.¹⁵³
- f. Memberi perhatian yang besar dalam membina persatuan dan kesatuan bukan perbedaan dan juga perselisihan serta pendekatan bukan penjaualan, sambil memperlihatkan kemudahan dalam sebuah fatwa yang dirumuskan serta mengedepankan berita gembira dalam berdakwah.
- g. Memanfaatkan sebaik mungkin semua peninggalan dan pemikiran lama, diantaranya adalah logika para teologi muslim, kerohanian para sufi, keteladanan para pendahulu, serta ketelitian para pakar hukum dan juga ushuluddin.¹⁵⁴

¹⁵³ *Ibid.*, h. 183.

¹⁵⁴ *Ibid.*, h. 184.



membangun kemauan, mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.¹⁵⁵

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, guru pendidikan agama Islam begitu juga dengan siswa agar dapat melakukan latihan penyelesaian konflik secara bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan. Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan dilembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.¹⁵⁶

Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini sangat diperlukan. Moderasi beragama sebagaimana digambarkan oleh Fahrudin, memiliki makna seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak *truth clime*, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu. Dengan demikian moderasi beragama sangat perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar tercipta hubungan harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat dan

¹⁵⁵ UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁵⁶ Samsul, *Op. Cit.*, h. 39.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang damai dan aman dari berbagai ancaman.¹⁵⁷

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti membuat peserta didik mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri, lingkungan dan masyarakat sekitar. Disinilah peran guru agar mampu memberikan pencerahan tentang moderasi beragama agar peserta didik menjadi manusia yang mendamaikan baik dilingkungan maupun alam sekitar. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan tercipta kerukunan hidup antara sesama (*live together*) dan bisa hidup berdampingan (*life with other*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras etnis, dan lain sebagainya. Yang tentunya peran guru mutlak dilakukan. Dalam hal ini guru harus memiliki prinsip keguruan yang memperlakukan peserta didik dengan baik sehingga tercapai tujuan pendidikan.¹⁵⁸

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menguasai perbedaan ras, bahasa, warna kulit dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah. Sehingga peserta didik dapat mengambil contoh atas tindakan yang dilakukan oleh guru itu sendiri dalam implementasinya di kehidupan nyata.

¹⁵⁷ Samsul, *Op. Cit.*, h. 40.

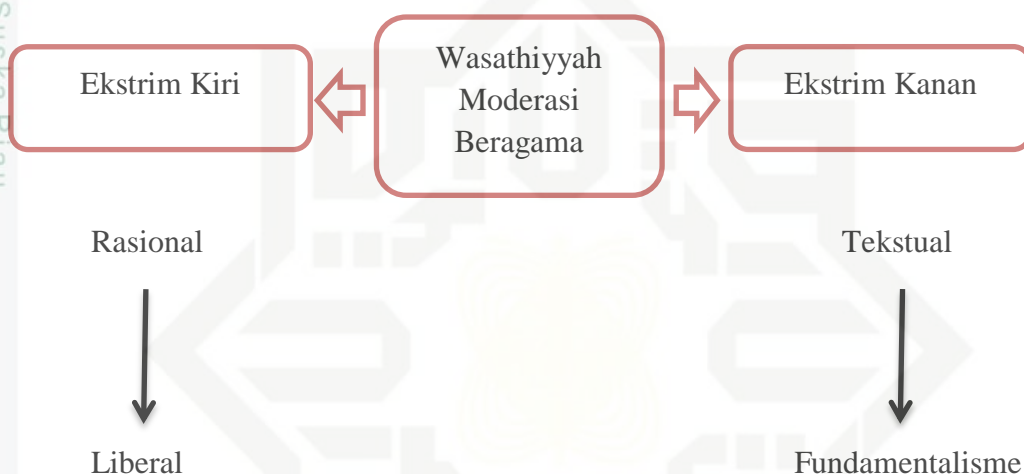
¹⁵⁸ Samsul, *Op. Cit.*, h. 42.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasannya sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan dari permasalahan-permasalahan penelitian ini, Wasathiyyah wawasan Islam tentang Moderasi beragama dalam pandangan M. Quraish Shihab adalah:



Keterangan:

- Wasathiyyah dalam moderasi beragama ditandai oleh ilmu/pengetahuan, kebijakan dan keseimbangan. Tanpa ketiga hal tersebut wasathiyyah tidak dapat terwujud sebagaimana mestinya.
- Wasathiyyah ini memiliki pengetahuan dibidang syariat Islam dan mengetahui kondisi yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu corak penafsiran wasathiyyah ini menggunakan corak Ijtima'i yaitu penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Pendekatan pemikiran moderasi beragama tetap saja bersifat tekstual sebagai tumpuan awal, tidak menutup kemungkinan dapat dipahami secara kontekstual dalam ranah akal dan ijtihad.

B. Saran

Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, pembahasan bisa dikatakan kurang kritis dan mendetail. Penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dalam penulisan ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya masukan dan kritikan yang membangun. Semoga pada penelitian selanjutnya ada yang membahas tentang kajian wasathiyya dalam moderasi beragama yang lebih objektif serta komprehensif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim dan Dicky Adi Setiawan. *Gagasan Moderasi Beragama Habib Ali Zainal Abidin al-Jufri*. 2021. Purwakerto Selatan: Pena Persada
- Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. 2005. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Alamul Huda, "Epistimologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Moderasi Islam di Era Modern". *De Jure Jurnal Syariah dan Hukum*. Vol. 2. Maret 2010.
- Achmad Satori Ismail. dkk. 2012 *Islam Moderat. Menebar Islam Rahmatan lil'alam*. Cet. II : Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Akhmad Bazith. "Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an". Vol.16. No.1 JILFAI-UMI/8/2019.
- Atik Wartini. "Tafsir Feminis Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah. Palastren". Vol.6. No.2 Desember 2013.
- Atik Wartini. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah". *KMIP UNY*, Vol.11.No.1 Juni 2014.
- Edi Sutrisno. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. Jurnal bisnis Islam". Vol.12. No.1 10 Desember 2019.
- Iffati Jamimah, "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesian (studi penafsiran Islam moderat M. Quraish Shihab)". Volume 1. Nomor 1. Juli 2018.
- Khairan Muhammad, *Moderasi Islam*. 2020. Jakarta : Pustaka Ikadi.
- Kamrani Buseri. *Islam Wasathiyah dalam Perspektif Pendidikan*. Banjarmasin: 28 Desember 2015.
- Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, agama dan humaniora*. 2012. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Lukman Hakim Saipuddin. *Moderasi Beragama*. 2019. Cet. I. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- M. Quraish Shihab. *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*: 2019. Tangerang: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. *Hidup Bersama Al-Qur'an*. 2007. Bandung: Mizan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- M. Quraish Shihab. *Tafsir al Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. 2002. Jakarta: lentera hati.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. 2003. Bandung: Mizan.
- M. Quraish Shihab. *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*. 2008. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- M. Quraish Shihab. *Logika Agama*. 2017. Ciputat: Lentera Hati.
- M. Ilham Muchtar. "Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy". *Jurnal Pilar*. Vol.2. No.2 Juli- Desember 2013.
- Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 2008. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muchlis M. Hanafi. "Konsep Wasathiyyah dalam Islam". *Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol VIII. Nomor. 32 Oktober-Desember. 2009.
- Muhammad Ulinnuha dan Mamluatun Nafisah. "Moderasi Beragam Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, dan Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan Al-Mishbah". *Jurnal Suhuf*. Kemenag. Vol.13. No.1 Juni 2020.
- Muhammad Iqbal. "Metode Penafsiran Al-qur'an M. Quraish Shihab". *Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara, Medan*. Vol.6. No.2 Oktober 2010.
- Mutammimul Ula. DKK. "Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumud". *Jurnal TECHSI*. Vol.11. No.1 April 2019.
- Mohammad Fahri, Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Indonesia". *Jurnal Raden Fatah*. Vol.25. No.2 Desember 2019.
- Nasaiy Aziz. "Islam dan Masyarakat Ideal (ummatan wasathan) dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya dengan Kontak ke-Indonesiaan Masa Kini dan Depan". *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*. Vol.17. No.1 Januari 2020.
- Nur Huda. "Konsep Wasathiyyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer". *International Journal Ihy'Ulum Al-Din*. Vol.22. No.2. 2020.
- Pathur Rahman. "Konsep Istiqomah Dalam Islam". *JSA/Th.2/No. 2/ Desember* 2018.



Pusat Bahasa Departemen Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Balai Pustaka.

Samsul. "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama". Jurnal *Al-Irfan*. Volume 3. Nomor 1. Maret 2020.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 2002. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 2014. Bandung : Alfabeta

Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Sastra*. 2008. cet 4: edisi revisi Yogyakarta : Media Pressindo.

Taufiqur Rahman. *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*. 2018. Semarang : CV. Pilar Nusantara

UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yedi Purwanto, DKK. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum". 27 Agustus 2019 Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan.

LAMPIRAN

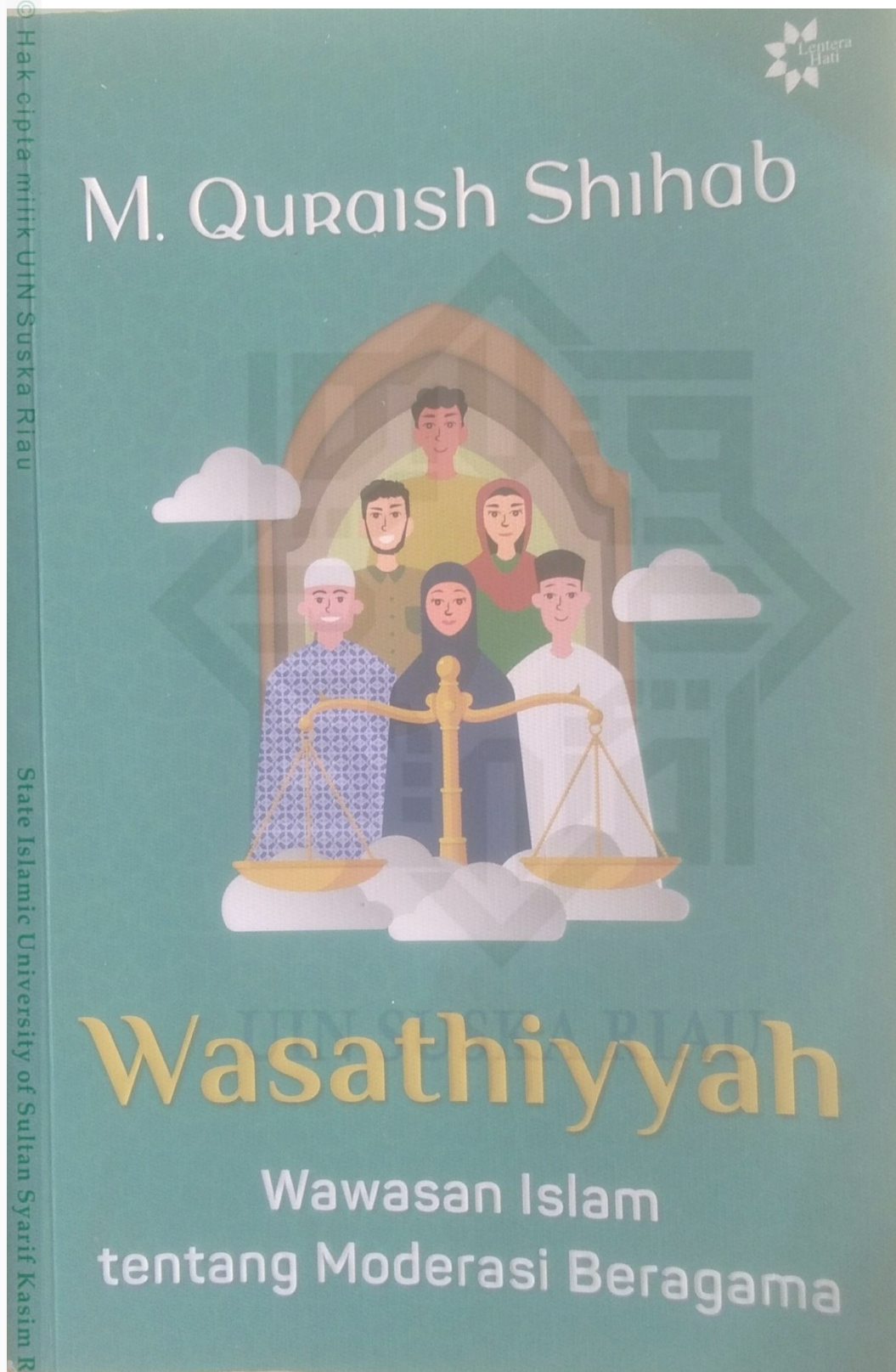


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama

Oleh M. Quraish Shihab

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan pertama: September 2019

Diterbitkan oleh



Penerbit Lentera Hati

Jl. Kertamukti No. 63
Pisangan, Ciputat, Tangerang 15419
Telp./Fax : (021) 742 1913
www.lenterahati.com
e-mail: info@lenterahati.com

Penyunting: Qamaruddin SF
Proofread: Muhammad Arifin
Pewajah Isi: Nurhasanah Ridwan
Perancang Sampul: Nurhasanah Ridwan

**Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Quraish Shihab, M**

Wasathiyyah : Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama /
M. Quraish Shihab ; penyunting, Qamaruddin SF. — Tangerang :
PT. Lentera Hati, 2019.
204 hlm. ; 21 cm.

ISBN 978-602-7720-94-7

1. Islam — Aliran dan sekte.

I. Judul.

I. Qamaruddin SF.
297.89

Kami berkomitmen untuk menerbitkan buku dengan kualitas terbaik.
Apabila Anda menerima buku ini dalam keadaan rusak, hubungi:
021-7421913 atau klik www.lenterahati.com*
*Syarat dan ketentuan berlaku

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Apa, Mengapa, Bagaimana Wasathiyyah

Persoalan *wasathiyyah* (moderasi) bukan sekadar urusan atau kepentingan orang per orang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Lebih-lebih dewasa ini ketika aneka ide telah masuk ke rumah kita tanpa izin dan aneka kelompok—ekstrem atau lawannya—telah menampilkan wajahnya disertai dengan dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari hakikat Islam. Memang semua pihak mengakui pentingnya moderasi, tetapi apa makna, tujuan, dan bagaimana menerapkan serta mewujudkannya tidak jarang kabur bagi sementara kita.

Moderasi atau *wasathiyyah* bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Bukan juga sebagaimana dikesankan oleh kata "*wasath*", yakni "pertengahan" yang mengantar pada dugaan bahwa *wasathiyyah* tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan positif—seperti ibadah, ilmu, kekayaan, dan sebagainya.

Akibat kekaburan makna *wasathiyyah* (moderasi) maka yang ekstrem maupun yang *menggampangkan* sama-sama menilai diri mereka telah menerapkan moderasi, padahal kedua sikap itu jauh dari *pertengahan* yang menjadi salah satu indikator moderasi.

Wasathiyyah/moderasi sangat luas maknanya. Ia memerlukan **pemahaman** dan **pengetahuan** yang mendalam tentang syariat Islam dan kondisi objektif yang dihadapi sekaligus cara dan kadar menerapkannya.

Melalui buku ini, Anda akan mendapatkan penjelasan *wasathiyyah* dari penulis yang kompeten dan otoritatif.



www.lenterahati.com
@penerbitlenterahati
@lenterahatibook
@LenteraHatiBook





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
كلية التربية والتعليم
FACULTY OF EDUCATION AND TEACHER TRAINING
Jl. H. R. Sudiardas No. 122 Km. 18 Tampuan Pekanbaru Riau 28293 P.O. BOX 1004 Telp. (0781) 561647
Fax. (0781) 561647 Web: www.uin-suska.ac.id E-mail: uin-suska@yahoo.co.id

Nomor: Un.04/F.II.4/PP.00.9/3034/2021
Sifat : Biasa
Lamp. : -
Hal : *Pembimbing Skripsi*

Pekanbaru, 05 Maret 2021

Kepada
Yth. Dr. Alimuddin Hasan, M. Ag.

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau
Pekanbaru

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan hormat, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau menunjuk Saudara sebagai pembimbing skripsi mahasiswa :

Nama : LILI HERAWATI SIREGAR
NIM : 11711202418
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB DALAM BUKU WASATHIYYAH : MODERASI BERAGAMA
Waktu : 6 Bulan terhitung dari tanggal keluarnya surat bimbingan ini

Agar dapat membimbing hal-hal terkait dengan Ilmu Pendidikan Agama Islam Redaksi dan teknik penulisan skripsi, sebagaimana yang sudah ditentukan. Atas kesediaan Saudara dihaturkan terimakasih.

Wassalam

an, Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Drs. Alimuddin, M. Ag.
NIP. 19660924 199503 1 002

Tembusan :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
كلية التربية والتعليم
FACULTY OF EDUCATION AND TEACHER TRAINING
Alamat : Jl. H. R. Soebrantas Km. 15 Tampan Pekanbaru Riau 28293 PO. BOX 1004 Telp. (0781) 7077307 Fax. (0781) 21129

PENGESAHAN PERBAIKAN UJIAN PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Lili Herawati Siregar
Nomor Induk Mahasiswa : 11711202418
Hari/Tanggal Ujian : Rabu, 28 April 2021
Judul Proposal Ujian : **MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN PEMIKIRAN**

**M. QURAIISH SHIHAB BUKU WASATHIYYAH WAWASAN
ISLAM TENTANG MODERASI BEAGAMA**

Isi Proposal : Proposal ini sudah sesuai dengan masukan dan saran yang
Dalam Ujian proposal

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN	
			PENGUJI I	PENGUJI II
1.	Dr. Hj. Yuliharti, M.Ag	PENGUJI I		
2.	Dr. Mirawati, M.Ag	PENGUJI II		

Mengetahui
a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Drs. Alimuddin, M.Ag
NIP. 19660924 199503 1 002

Pekanbaru, April 2021
Peserta Ujian Proposal

Lili Herawati Siregar
NIM. 11711202418



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
كلية التربية والتعليم
FACULTY OF EDUCATION AND TEACHER TRAINING
alamat : Jl. H. R. Soebrantas Km. 15 Tampan Pekanbaru Riau 28293 PO. BOX 1004 Telp. (0761) 7077307 Fax. (0761) 21129

KEGIATAN BIMBINGAN MAHASISWA SKRIPSI MAHASISWA

1. Jenis yang dibimbing : Skripsi
 - a. Seminar usul Penelitian :
 - b. Penulisan Laporan Penelitian :
2. Nama Pembimbing : Drs. Alimuddin, M.Ag
 - a. Nomor Induk Pegawai (NIP) : 19660924 199503 1 002
3. Nama Mahasiswa : Lili Herawati Siregar
4. Nomor Induk Mahasiswa : 11711202418
5. Kegiatan :

No	Tanggal Konsultasi	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	Keterangan
1.	24 - Mei - 2021	Bab I Pendahuluan		
2.	31 - Mei - 2021	Bab II Tentang Bimbingan		
3.	04 - Juni - 2021	Bab III, Metode dan cara kerja		
4.	10 - Juni - 2021	Bab IV Metode Pengumpulan data		
5.	16 - Juni - 2021	Penelitian Teknik Penelitian		
6.	22 - Juni 2021	Penelitian Metode Penelitian		
7.	25 - Juni 2021	Abstrak dan Kesimpulan		

Pekanbaru, 25 Juli 2021
Pembimbing,

Drs. Alimuddin, M.Ag
NIP. 19660924 199503 1 002

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

RIWAYAT HIDUP



LILI HERAWATI SIREGAR, dilahirkan di Mondang pada tanggal 25 Mei 1999. Anak Pertama dari 4 bersaudara dari pasangan bapak Jurman Siregar dan ibu Dasima Daulay. Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis adalah SD Negeri 1407 Mondang. Setelah menyelesaikan pendidikan di MTs Negeri Sibuhuan, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Plus Sipirok dan lulus pada tahun 2017. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi Negeri dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Tahun 2021 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di desa Bonal, kecamatan Lubuk Barumun, kabupaten Padang Lawas, provinsi Sumatera Utara. Penulis juga mengikuti program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA 1 SOSA di *recruitment* untuk mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penulis melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan judul “Moderasi Beragama Dalam Al-Qur’an Pemikiran M. Quraish Shihab Buku Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama” di bawah bimbingan Bapak Dr. Drs. Alimuddin, M.Ag.

UIN SUSKA RIAU